Single Mother

SOFY ADISTY

Single Mother

Copyright © 2020

By Sofy Adisty

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Sofy Adisty
Wattpad. @sofyadisty
Instagram. @adistysofy
Email. sofyadisty928@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2020
133 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

"Apa?! Kau hamil?" tanya Dave tidak percaya.

Fani mengangguk senang sembari menunjukan hasil tes pada Dave. "usia kandungan ku baru dua minggu," ucapnya.

"Gugurkan kandungan itu," ucap Dave dingin.

Membuat Fani menatap terkejut. "ke-kenapa?" tanya nya.

"Aku belum menginginkan seorang bayi dan kau malah memberikan ku seorang bayi," ucap Dave.

"Ta-tapi Dave aku menginginkan nya," ucap Fani.

"Gugurkan kandungan itu atau kita cerai!" ancam Dave, hingga membuat tubuh Fani membeku.

"Bayi ini tidak bersalah Dave, kenapa aku harus menggugurkan nya?" ucap Fani tidak percaya.

"Aku tidak suka kelahirannya yang tidak tepat disaat aku baru merasakan kebebasan," ucap Dave.

"Apa kau tau itu? Dan kehadiran nya akan membuat ku risih," sambung Dave sambil berdiri dari duduknya.

"Aku memberi mu waktu dua hari untuk mengugurkan kandungan itu. jika tidak tunggu surat perceraian dari ku," Dave kembali memakai jas nya dan keluar mengabaikan istrinya yang sudah terisak di sofa.

Fani terduduk di sofa sambil terisak, sungguh ia tidak mau menggugurkan kandungannya. Ia tidak mau membunuh bayi yang tidak bersalah tapi ia juga mencintai Dave.

Apa yang harus ia lakukan? Gugurkan atau cerai dengan Dave, ia menginginkan bayi ini sungguh. Fani senang ia hamil karena ia dapat merasakan menjadi seorang ibu.

Tapi Dave---bagaimana ini? Fani mengelus perutnya yang masih rata.

"Aku tidak mau mengugurkan nya. aku tidak mau,"

Fani terdiam jika ia mempertahankan kandungannya ia akan berpisah dengan Dave.

Apa yang harus ia pilih, Dave atau calon bayi nya?

Sungguh jika bisa ia tidak mau memilih diantara keduanya, karena ia masih menginginkan semuanya.

Dave dan---bayi yang berada di kandungan ini.

Part1

"Jadi, apa pilihan mu?" tanya Dave saat melihat istrinya keluar dari kamar.

Tangan Fani bergetar. "Aku memilih anak ini Dave," ucapnya sambil menahan isakan dari mulutnya.

Dave menatap datar. "Oh," ucapnya.

"Itu pilihan mu, tunggu surat pengadilan dari ku," ucap Dave sambil membenarkan letak jas nya.

"Dave," panggil Fani sambil terisak. "Apa tidak bisa mempertahankan bayi ini? Ini juga anak mu,"

Dave tersenyum sinis. "Aku belum menginginkan nya, aku masih ingin bebas. Apa kau tidak mengerti?" ucapnya.

"Kalau kau pilih bayi itu terserah padamu, besok aku akan menyerahkan surat itu padamu," sambung Dave dan pergi dari hadapan Fani.

Fani menatap tidak percaya, ia pikir Dave akan senang dengan kehadiran bayi ini. Namun dia malah membencinya bahkan menyuruh dirinya untuk mengugurkan kandungan ini.

Memilih bayi atau pernikahan nya? Keduanya adalah pilihan yang sulit, jika ia memilih Dave bayinya akan mati namun jika ia memilih bayi ini ia harus merelakan pernikahan mereka yang kandas begitu saja.

Sungguh, Fani tidak habis pikir dengan apa yang Dave katakan padanya? Membunuh bayi adalah kesalahan, ia tidak mau melakukan itu.

Fani menatap kearah foto pernikahannya, ia tersenyum miris. Ia sangka pernikahan nya akan bertahan lebih lama namun sepertinya tidak.

Fani mencintai Dave tapi ia juga tidak bisa membunuh anaknya sendiri, ia terduduk di sofa untuk mengistirahatkan tubuh dan otaknya.

Ia memilih anaknya, tidak salah bukan? Ia hanya ingin merasakan menjadi seorang ibu itu saja.

Fani berjalan kearah dapur perutnya sudah terasa lapar, ia harus mengisi perutnya sebelum keluar mencari tempat untuk ia tempati nanti karena ia tidak mungkin tinggal bersama Dave lagi.

Fani memakan kue dengan lahap, entah kenapa ia menjadi sangat lapar akhir-akhir ini atau mungkin jika ia hamil ia akan sering merasa lapar.

Fani menatap ponselnya, harus cari kemana tempat tinggal yang nyaman untuk ia dan anaknya nanti.

Fani membersihkan mulutnya lalu ia berdiri dan mengambil tas, bersiap untuk pergi. Fani berjalan sembari memakan eskrim yang ia beli di jalan. Fani menatap selembar kertas berisi iklan lalu ia membacanya, sepertinya ia akan membeli apartemen disini saja.

Tidak ada saudaranya yang tinggal dekat sini dan juga apartemen disini lumayan jauh dari rumah Dave jadi ia menjadi bebas dan tidak akan bertemu dengan siapapun yang ia kenal termasuk Dave.

"Permisi, apa kau pemilik apartemen ini?" tanya Fani pada seorang wanita yang sudah berumur di hadapannya.

"Benar, apa kau tertarik untuk membelinya?" tanya nya ramah.

"Ah, benar. Aku ingin membeli apartemen milikmu," ucap Fani.

"Mari masuk,"

ΔΔΔ

Fani menonton tv sambil memakan cemilan di tangannya, Dave belum pulang mungkin ia akan menginap di hotel atau apapun itu.

Jadi Dave benar-benar melakukan perkataannya, ia tidak pernah main-main. Fani menghela nafas pelan, ia merasa pusing tak lama kemudian ia merasa mual.

Fani langsung berlari menuju kamar mandi untuk memuntahkan sesuatu namun yang keluar hanya lendir saja.

Sepertinya besok ia akan pergi kerumah sakit untuk menanyakan perihal ini, sungguh ini membuatnya tersiksa apalagi nanti ia akan melakukan semuanya sendiri.

Ponselnya berdering lalu ia membaca pesan yang masuk dan langsung membeku di tempat.

Isinya foto Dave bersama seorang perempuan di--hotel? Astaga jadi selama ini---Dave bermain di belakangnya.

Fani menutup mulutnya tidak percaya, jadi bukan karena bayi ini tapi karena Dave memiliki wanita lain.

Jadi Dave memiliki kekasih di belakang nya, pantas saja ia memintai cerai lebih dulu. Tubuh Fani merosot, ia memegang dinding kamar mandi. Ia tidak menyangka semua akan seperti ini.

Kenapa Dave tega melakukan ini padanya? Apa yang salah pada dirinya sehingga Dave berani bermain di belakangnya?

Fani terisak, kenapa kehidupan rumah tangganya berakhir menjadi seperti ini? Kenapa tidak seperti yang ia harapkan?

"Hiks," Fani menangis tersedu-sedu, ia selalu menangis jika ia merasa tidak senang. Apalagi dirinya kini sedang mengandung hormonnya kadang tidak stabil.

Fani berdiri perlahan, ia pergi berjalan menuju kamarnya. Fani langsung membanting tubuhnya di kasur dan kembali menangis.

"Kenapa kau begitu tega melakukan ini padaku Dave? Apa salah ku padamu?" Fani terisak kembali.

"Apa kau tidak mencintai ku lagi?"

"Aku harus apa?" Fani memeluk bantal dengan erat.

"Aku hanya ingin mempertahankan pernikahan ini, tapi kau malah bermain di belakang ku," Fani menangis deras.

"Dave, aku membenci mu,"

Part 2

Fani terbangun dari tidurnya, ia memegangi kepalanya yang terasa begitu berat mungkin karena efek karena ia menangis semalaman.

Fani berdiri dan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri lalu ia keluar dari kamarnya, ia terkejut melihat Dave sudah duduk di ruang tamu.

Fani berjalan menuju dapur untuk mengambil segelas air putih lalu meminumnya hingga tandas. Fani berjalan mendekati Dave saat ia baru saja duduk ia sudah di sodorkan sebuah kertas di atas meja.

"Tanda tangani itu," ucap Dave datar sambil memberikan dokumen tersebut.

Fani terdiam, ia membaca surat tersebut lalu ia mengambil pulpen dan menandatangani surat tersebut dengan tangan gemetar.

"Aku tau kenapa kau meminta cerai secepat ini," ucap Fani sambil memandang Dave.

Dave mengangkat alisnya. "Maksud mu?"tanya nya.

"Wanita di hotel itu," ucap Fani sambil menutup dokumen tersebut dan menyerahkan nya kearah Dave.

"Wanita yang sama dengan waktu itu kan?" sambung Fani membuat Dave menatapnya terkejut.

"Baguslah kalau kau tau," ucap Dave santai.

Fani menatap tidak percaya. "Kau benar-benar brengsek Dave," ucapnya.

"Jadi selama ini kau tidak mencintai ku lalu kenapa kemarin kau menikah dengan ku," ucap Fani dengan mata berkaca-kaca.

Dave berdiri dari duduknya. "Cinta? Dulu memang aku mencintaimu tapi sekarang tidak. kau membosankan," ucapnya sinis.

"Sudah kan? Aku harus kembali ke kantor. kita sudah resmi bercerai," ucap Dave sambil mengeluarkan amplop coklat berisi uang tunai.

"Ini uang untuk mu menyewa tempat tinggal, kau akan memerlukan itu," ucap Dave sambil membenarkan jas nya.

Fani menitihkan air mata, ia tidak percaya bahwa Dave bisa melakukan ini padanya. Fani memandang amplop coklat tersebut lalu ia melempar kan nya kearah wajah Dave membuat dirinya terdiam di tempat.

"Aku tidak membutuhkan itu. Kau kira aku membutuhkan bantuan mu? Cih!" Fani berdiri dan berjalan menuju kamarnya.

Fani memasukan baju nya kedalam koper, hatinya kecewa lantaran ia tidak percaya Dave akan benar-benar bermain wanita di belakangnya.

Ia menatap foto pernikahan mereka yang berada di bingkai kecil lalu ia memasukkan nya juga ke dalam koper, jika anaknya lahir nanti ia juga harus tau siapa ayahnya bukan?

Fani keluar dari kamarnya lalu ia menatap datar kearah Dave dengan cepat ia keluar dari rumah tersebut mengabaikan tatapan Dave padanya.

"Kau orang yang paling brengsek yang pernah aku kenal Dave," ucap Fani sambil memandang dingin kearah Dave yang berdiri tengah menatap dirinya.

"Aku salah, teryata kau benar-benar brengsek Dave," gumam Fani sambil memandang rumah besar di belakangnya.

"Aku menyesal karena mencintai mu Dave,"

"Aku benar-benar membencimu,"

ΔΔΔ

Fani memandang kearah apartemen miliknya yang baru saja ia beli itu, sepertinya ia akan membersihkan tempat ini terlebih dahulu sebelum ia pergi ke rumah sakit untuk memeriksa kandungan nya.

Setengah jam kemudian akhirnya ia selesai membersihkan apartemen nya Fani pun berganti baju dan keluar untuk pergi ke rumah sakit.

Untung saja ia memiliki simpanan uang dari hasilnya bekerja waktu itu, setidaknya cukup untuk mendirikan sebuah cafe dan biaya untuk dirinya melahirkan nanti.

Fani memasuki rumah sakit lalu berjalan menuju koridor, setelah mendapatkan nomor urut untuk memeriksa kandungan nya ia duduk di ruang tunggu sembari membaca majalah dari meja di sampingnya.

"Hey, kau mau memeriksa kandungan juga ya?" tanya seorang wanita yang duduk di sampingnya, sepertinya wanita itu tengah hamil besar.

"Ah iya, aku juga ingin memeriksa kandungan ku," ucap Fani sambil tersenyum.

"Aku Tari, siapa nama mu?" tanya Tari sambil mengulurkan tangannya.

"Aku Fani," balas Fani.

"Ngomong-ngomong kau sudah berapa bulan?" tanya Fani.

"Ah aku sudah tujuh bulan, lalu kau sudah berapa bulan?" tanya Tari.

"Baru dua minggu," balas Fani.

"Masih muda ya," ucap Tari.

"Kau sudah hamil besar kenapa tidak meminta suami mu untuk menemani mu pergi?" tanya Fani.

Tari tersenyum tipis. "Aku tidak memiliki suami, aku hamil di luar nikah," ucapnya.

Fani menatap terkejut. "Ma-maaf aku tidak sengaja," ucapnya tidak enak.

Tari menggeleng. "Tidak apa-apa, lalu kau sendiri?" tanya nya.

"Aku cerai dengan suami ku," ucap Fani.

"Apa dia tau kau hamil?" tanya Tari.

Fani mengangguk. "Dia juga memiliki wanita lain di belakang ku,"ucapnya.

"Astaga!! Pria macam apa dia itu," ucap Tari tidak percaya.

Fani tersenyum tipis. "Aku tidak apa-apa, setidaknya aku sudah tau kebusukan suami ku sendiri," ucapnya.

Tari memegang tangan Fani. "Jangan merasa sedih dan tertekan, itu akan mempengaruhi bayi mu nanti," ucapnya.

Fani mengangguk. "Iya, aku tidak akan memikirkan itu," ucapnya.

"Lalu kau tinggal dimana?" tanya Fani sambil menatap Tari.

"Aku menyewa tempat kecil, setidaknya aku masih bisa tinggal dengan layak disana," ucap Tari sambil mengelus perutnya yang sudah membuncit.

"Bagaimana jika kau tinggal bersama ku? Aku membeli apartemen dekat sini," ucap Fani.

Tari menatap terkejut. "Apa tidak merepotkan mu? Apalagi aku sudah hamil besar," ucapnya.

Fani menggeleng lalu tersenyum. "Aku tinggal sendiri disana, lagi pula aku sedikit bosan karena tidak ada seseorang yang bisa aku ajak berbicara," ucapnya.

"Benarkah?" tanya Tari ragu.

Fani mengangguk. "Iya, itupun jika kau mau,"ucapnya.

"AKU MAU!" ucap Tari dengan semangat.

Fani tersenyum. "Jadi mulai sekarang kita teman ya," ucapnya.

"Bukan teman, tapi sahabat," ucap Tari senang.

Fani terkekeh lalu ia tersenyum sambil mengusap perut ratanya, setidaknya ia masih bisa bersyukur karena ada orang yang lebih menderita di banding dirinya.

"Setidaknya aku pernah merasakan bagaimana memiliki seorang suami,"

Part 3

"Masuk lah," ucap Fani.

"Apa benar tidak merepotkan mu?" tanya Tari.

Fani mengangguk. "Tenang saja, ayo masuk!"ucapnya.

Tari menatap kearah bingkai foto yang terletak di atas meja.

"Ini foto pernikahan mu?" tanya Tari di balas anggukan kepala Fani.

"Kalian tampak mesra," ucap Tari membuat Fani tersenyum masam.

"Mesra? Tapi dia bermain perempuan di belakang ku," ucap Fani sambil tersenyum miris.

"Ma-maafkan aku, aku tidak bermaksud untuk membuat mu sedih," ucap Tari tidak enak hati.

"Tidak apa-apa, lagipula aku harus terbiasa tanpa suami," ucap Fani sambil tersenyum.

"Ah, ya aku ingin membuka cafe kecil. Apa kau mau membantu ku?" tanya Fani.

Tari mengangguk semangat. "Tapi apa aku boleh memakan sesuatu dulu? aku lapar," ucapnya sambil tersenyum malu.

Fani tertawa pelan. "Tentu saja boleh, aku juga sudah lapar," ucapnya.

"Ingin makan di luar atau kita memasak bersama?" tanya Fani.

"Apa kau tidak mau sesuatu?" tanya Tari.

"Aku ingin ayam bakar, sepertinya itu enak," ucap Fani.

"Ayo kita beli di luar, aku tau dimana yang enak," ucap Tari.

"Kalau begitu aku akan bersiap-siap," ucap Fani.

Mereka pun keluar untuk membeli makanan sambil bercanda tawa, mereka berjalan menuju sebuah rumah makan yang menjual makanan yang Fani inginkan.

Tari tertawa lalu ia menatap seorang pria yang terlihat familiar di matanya membuat Fani menatapnya bingung.

"Kau kenapa?" tanya Fani.

Tari menunjuk kearah depan dan sontak Fani ikut menatapnya dan terkejut, dia adalah Dave.

"Dave,"lirih Fani.

"Mantan suami mu kan?" tanya Tari dengan pelan.

Fani mengangguk, ia menatap Dave yang tengah merangkul pinggang perempuan di sebelahnya dengan mesra.

"Brengsek sekali dia! Baru menceraikan mu dia jalan dengan selingkuhan nya," ucap Tari kesal.

"Tari kau mau kemana?"tanya Fani.

Tari berjalan mendekati Dave dan perempuan di sebelahnya.

"Baru saja bercerai kau sudah bermain dengan wanita lain, kau benar-benar brengsek!" ucap Tari.

"Siapa kau?!" tanya Dave bingung.

"Tari, ayo kita kembali," Fani menarik tangan Tari.

"Ah, kau mantan istri Dave," ucap Gena sambil tersenyum miring.

Fani menatap datar. "Bukan urusan mu," ucapnya.

"Kau tampak menderita sepertinya," remeh Gena sambil memandang tubuh Fani.

"Sangat menderita, di tambah bayi yang berada di dalam kandungan mu," sambung Gena.

Plakk~

Fani menampar wajah Gena dengan kuat hingga membuat pipinya terlihat bengkak.

"Kau boleh menghina ku, tapi jangan sekalipun kau menghina bayi ku wanita sialan!!" Fani menatap nyalang.

"Kau tidak akan pernah tau bagaimana rasanya menjadi wanita hamil," sambung Fani dengan wajah memerah karena marah.

"Karena kau tidak akan pernah menjadi seorang ibu!"

ΔΔΔ

"Maaf kan aku," ucap Tari.

"Gara-gara aku kau menjadi sasaran mantan suami mu," sambung Tari.

"Tidak apa-apa, kau tidak salah," ucap Fani.

Tari mengenggam tangan Fani. "Tenang saja, pasti ada laki-laki lain yang mencintai mu dengan tulus," ucapnya.

Fani tersenyum miris. "Memangnya siapa yang akan mau dengan wanita yang sudah memiliki anak?" tanya nya.

"Pasti ada, kau tidak boleh sedih Fani. Itu akan mempengaruhi kandungan mu nanti," ucap Tari.

Fani tersenyum. "Kau makan lah, aku mau ke kamar mandi dulu," ucapnya.

Tari mengangguk lalu kembali memakan makanannya dalam hati ia dongkol setengah mati melihat kelakuan Dave, mantan suami Fani.

Fani membasuh wajahnya di wastafel lalu menatap kearah cermin.

"Kehidupan yang menyedihkan," gumam Fani, ia pun keluar dari kamar mandi.

"Aduh!!" Fani tidak sengaja menabrak seseorang.

"Maafkan aku, aku tidak sengaja sungguh," ucap Fani sambil mengulurkan tangannya kearah pria yang baru saja ia tabrak.

"Aku baik-baik saja," ucapnya.

"Lain kali berhati-hati lah," sambung Pria itu.

Fani mengangguk. "Maaf, aku benar-benar tidak sengaja," ucapnya.

Pria itu mengangguk. "Kalau begitu aku pergi dulu," ucapnya.

Fani memandang punggung pria tersebut, wajahnya begitu tampan dengan jas hitam yang membungkus tubuhnya terlihat begitu *manly.*

"Astaga! Apa yang aku pikirkan?" gumam Fani sambil menepuk pipinya.

"Kenapa kau lama sekali?" tanya Tari saat ia melihat Fani baru saja keluar dari kamar mandi.

"Aku tidak sengaja menabrak seseorang tadi," ucap Fani.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Tari khawatir.

Fani mengangguk, "Aku tidak apa-apa," ucapnya.

"Ini, kau belum habiskan makanan mu,"ucap Tari, "Bayi mu membutuh kan makan juga,"

Fani mengangguk lalu ia memakan makanan dengan lahap karena dirinya memang begitu lapar. Saat mereka sibuk berbincang tanpa tau seseorang menatap mereka lebih tepatnya menatap Fani dari jauh.

"Tidak aku sangka aku akan bertemu dengan mu lagi disini," Pria yang tidak sengaja Fani tabrak tadi.

Pria itu mengeluarkan sebuah kalung berbentuk angsa. "Ku pikir kau masih mengenal ku, teryata tidak sayang sekali," gumamnya.

Ia kembali menatap Fani yang tampak tersenyum. "Kau masih begitu cantik, aku pasti akan membuat mu kembali mengingat ku Fani."

Part 4

Reyhan Belfast, seorang pengusaha sukses dengan umur yang terbilang masih muda. Ia mendirikan sebuah perusahaan besar yang sudah di kenal di mancanegara. Ia menjadi sorotan dunia karena usianya yang masih sangat muda dan ia pun masih melajang hingga sekarang.

Ia menjadi incaran banyak perempuan materialis namun tidak ada perempuan yang menarik perhatiannya kecuali perempuan yang menabraknya kemarin malam.

Siapa lagi kalau bukan Fani, perempuan yang menjadi cinta pertamanya hingga kini. Perempuan yang berbeda, terlihat cantik namun sederhana itulah yang membuat Reyhan jatuh hati padanya.

Namun belum sempat Reyhan menyatakan perasaan nya pada Fani ia harus pergi keluar negri untuk mengurus perusahaan milik keluarga nya dan terpaksa meninggalkan Fani di tempat kelahirannya.

Lalu ia kembali lagi setelah lima tahun lamanya dan perasaan nya pada Fani tidak pernah berubah bahkan ia semakin mencintai Fani.

"Dia sudah menikah?"tanya Reyhan dengan nada kecewa.

"Sudah tuan, tapi kemarin mereka bercerai," ucap Diaz, sekertaris dan juga orang kepercayaan nya.

"Cerai? Bagaimana bisa?" tanya Reyhan terkejut.

"Menurut data yang aku dapatkan, Dave mantan suami nona Fani tengah menjalankan sebuah hubungan terlarang

dengan seorang model papan kelas atas bernama Gena," ucap Diaz.

Brakk~

"Sialan!! Tidak tau di untung! Apa kurangnya Fani?" ucap Reyhan marah.

"Lalu apa yang kau dapatkan lagi?" tanya Reyhan.

"Hanya itu saja yang baru aku dapatkan tuan," ucap Diaz.

"Cari seluk beluk model sialan itu, kirimkan datanya padaku," titah Reyhan marah.

"Baik tuan," Diaz menunduk sopan lalu ia keluar dari ruangan Reyhan.

"Sialan Dave! Kau cari mati," Reyhan meremas kertas di tangannya.

Reyhan memandang luar jendela sambil memukul dinding di sampingnya.

"Kau sudah menyakiti wanita ku, aku akan membuat mu menderita. Tunggu saja," ucap Reyhan dingin.

Reyhan keluar dari ruangannya membuat semua karyawannya tunduk hormat saat dirinya melewati ruang kerja mereka.

Reyhan memasuki mobilnya dan memilih untuk menjernihkan pikiran nya di luar. Ia pun berhenti di sebuah cafe kecil, sepertinya cafe itu baru buka karena terlihat bingkai bunga dan ucapan selamat yang menempel di luar cafe.

Reyhan pun memasuki cafe tersebut dan terkejut saat melihat Fani yang menyambut nya.

"Selamat datang," ucap Fani sambil tersenyum.

Reyhan tertegun melihat senyuman yang sangat lama tidak ia lihat kembali.

"Ah, kau pria yang aku tabrak kemarin kan?" tanya Fani.

Reyhan mengangguk lalu tersenyum tipis. "Kau masih mengingat ku," ucapnya.

"Tentu saja, masuklah. Kau ingin pesan apa?" tanya Fani.

"Terserah saja yang penting itu spesial dari cafe ini," ucap Reyhan.

"Aku akan membuatnya," ucap Fani sambil kembali ke dapur.

Reyhan tersenyum. "Kau tidak pernah berubah Fani."

ΔΔΔ

"Bagaimana? Enak?" tanya Fani saat melihat Reyhan memakan dengan lahap.

"Tentu saja, jika tidak aku tidak akan memakan dengan selahap ini," ucap Reyhan.

Fani tertawa kecil. "Makanlah dengan kenyang"ucapnya.

"Aku Fani, siapa nama mu?" tanya Fani sambil duduk di hadapan Reyhan.

Reyhan membersihkan mulutnya dengan sapu tangan. "Aku Reyhan Belfast, kau bisa memanggilku Rey." ucapnya.

Fani mengangguk. "Wajah mu tampak familiar, apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya nya.

Reyhan terdiam. "Pernah, mungkin kau melupakan nya," ucapnya.

Fani mengangguk. "Aku memang memiliki sedikit kekurangan, aku tidak bisa mengingat yang lalu," ucapnya.

"Apa terjadi sesuatu padamu?" tanya Reyhan dengan nada terkejut.

"Lima tahun yang lalu aku mengalami kecelakaan hebat dan aku koma selama satu tahun," ucap Fani.

Reyhan tersedak saat minum, "Kau---apa?" tanya nya.

"Aku kecelakaan," ucap Fani.

Reyhan mengumpat, sebenarnya apa saja yang ia lewatkan lima tahun belakangan ini? Bahkan Fani mengalami kecelakaan saja ia tidak tau sama sekali, benar-benar bodoh!

"Apa kau tidak apa-apa?" tanya Reyhan.

Fani tersenyum. "Aku baik-baik saja, waktu itu hanya tulang rusuk serta kaki ku saja yang patah dan aku kehilangan sebagian memori," ucapnya.

Reyhan terdiam, pantas saja Fani tidak mengenalnya lagi. Ia amnesia, wanitanya kecelakaan dan dengan bodohnya Reyhan malah pergi ke luar negri.

"Kau kenapa?" tanya Fani bingung.

Reyhan mengerjapkan matanya. "Ah tidak, berarti kau tidak ingat kejadian dulu?" tanya nya.

Fani mengangguk. "Dokter berkata padaku memori itu akan kembali lagi kepadaku dengan perlahan," ucapnya.

"Semoga saja begitu," gumam Reyhan pelan.

"Kau mengatakan sesuatu?" tanya Fani.

Reyhan menggeleng lalu tersenyum. "Tidak, ngomong-ngomong makanan mu sangat enak," ucapnya.

Fani mengangguk. "Kalau kau suka kau bisa membawanya lagi untuk kau makan nanti," ucapnya.

"Jika tidak merepotkan mu," ucap Reyhan.

Fani tertawa pelan. "Aku tidak merasa repot sama sekali, aku senang bisa berkenalan dengan mu," ucapnya.

"Aku yang lebih beruntung," balas Reyhan.

"*Dan aku akan membuat mu kembali mengenal ku Fani. Tidak peduli jika kau sudah menikah, aku tetap mencintaimu"*

Part 5

Fani tampak tertawa kecil melihat kelucuan Reyhan entah itu karena kelakuan nya yang membuat perut menggelitik atau karena perkataan Reyhan padanya.

"Kau ingin berbelanja apa?" tanya Reyhan sambil mendorong troli belanja milik Fani.

"Daging, beberapa cemilan coklat, lalu minuman dingin sepertinya itu saja. Ah ya susu untuk ibu hamil," ucap Fani membuat langkah Reyhan terhenti.

"Kau---hamil?"tanya Reyhan membeku.

Fani tersenyum tipis. "Aku hamil Rey, kandungan ku baru berusia dua minggu," ucapnya.

Reyhan mengumpat, Fani hamil dan ia sudah bercerai dari suami brengseknya.

"*Sialan!!"* umpat Reyhan dalam hati.

"Apa itu membuat mu terkejut?" tanya Fani.

Reyhan menggeleng. "Tidak, aku hanya kagum padamu," ucapnya.

"*Dan aku tidak habis pikir dengan suami bajingan mu itu*," sambung Reyhan dalam hati.

Fani tersenyum. "Ayo, biar aku saja yang mendorongnya," ucapnya.

Reyhan menggeleng. "Tidak usah, biar aku saja. Kau tidak boleh kelelahan," ucap nya.

"Terima kasih, maaf merepotkan mu," ucap Fani.

"Tidak sama sekali," balas Reyhan sambil tersenyum.

"Apa kau ingin sesuatu? Seingatku kalau wanita sedang hamil akan ada masa mengindam," ucap Reyhan.

Fani terkekeh. "Sepertinya kau tau banyak ya."ucapnya.

Reyhan mendengus. "Aku hanya tau sedikit, aku ini masih lajang tau," ucapnya.

"Aku hanya bercanda, kau sensitif sekali," ucap Fani. "Aku belum menginginkan apa-apa," sambung Fani.

Reyhan mengangguk paham, ia terus mendorong troli sambil sesekali melempar gombalan untuk Fani. Ia tidak habis pikir, sebenarnya apa yang ada di pikiran Dave kenapa ia malah menceraikan Fani yang sempurna seperti ini?

"*Bedebah sialan!! Aku akan membuat perhitungan pada mu,"* ucap Reyhan dalam hati.

"Kau mau rasa apa? Susu seperti ini banyak sekali rasanya," ucap Reyhan sambil menatap kearah susu formula yang berada di hadapannya.

"Apa kau tidak malu?" tanya Fani membuat Reyhan menoleh dan menatapnya bingung.

"Apa maksudmu?" tanya Reyhan bingung sambil mengambil dua kotak susu dengan rasa yang berbeda.

"Aku adalah wanita yang sedang mengandung sedangkan kau pria yang masih lajang," ucap Fani.

Reyhan menghela nafas pelan. "Aku tidak peduli dengan status itu, bagi ku kau sama saja dengan wanita yang lain," ucapnya.

"Tapi---"

"Apa kau melihat aku merasa risih mendengar kau hamil?" tanya Reyhan lalu di balas gelengan kepalanya.

"Itu berarti aku sama sekali tidak risih, oh ayolah. apa yang salah karena kau hamil? Atau karena kau tidak bersama dengan suami mu?" ucap Reyhan kesal.

Fani meringis. "Maaf, aku tidak bermaksud berkata seperti itu padamu," ucapnya.

Reyhan mengangguk. "Aku paham, aku hanya ingin merasakan seperti apa menemani seorang wanita yang tengah hamil,"

ΔΔΔ

"Makanlah dengan pelan-pelan, tidak ada yang akan mengambil makanan mu," ucap Reyhan sambil membersihkan sudut bibir Fani.

Fani mengangguk dengan mulut penuh dengan makanan membuat Reyhan menatap gemas.

"Pantas saja kau terlihat berisi teryata kau sedang hamil," ucap Reyhan.

Fani mendelik. "Jadi secara tidak langsung kau mengatakan kalau aku ini gemuk?" tanya nya.

Reyhan terkekeh. "Hey, bedakan kata gemuk dengan berisi," ucapnya membuat Fani menggerutu kesal.

"Sama saja," balas Fani ketus.

Melihat Fani seperti ini ia seperti mengingat kakaknya yang bernasib sama hanya saja sekarang kakaknya sudah menikah dan mereka hidup bahagia sedangkan Fani---ah sudahlah, jika ia pikirkan terus ia akan mengamuk disini.

"Aku mau lagi," ucap Fani sambil memberikan piring kosong kearah Reyhan.

Reyhan menatap melongo, "Lagi?" tanya nya tidak percaya.

Fani mengangguk, "Aku masih lapar Rey," rengeknya.

"Pantas saja kau terlihat berisi Fani," gumam Reyhan pelan.

"Kau mengatakan sesuatu?" tanya Fani di balas gelengan kepala Reyhan.

"Akan aku ambilkan," ucap Reyhan.

Fani tersenyum, tidak ia sangka Reyhan begitu perhatian padanya. Dan Reyhan bahkan tidak terlibat risih saat dirinya mengatakan bahwa ia sedang mengandung.

"Ah, bukan kah ini Fani," Gena menghampirinya dengan pandangan remeh.

"Sedang apa kau disini? Kau tidak sedang mengemis dengan seseorang bukan?" tanya Gena.

"Bukan urusan mu," ucap Fani dengan ketus.

Gena tertawa kecil, "Kau terlihat sangat---emm menyedihkan," ucapnya.

"Setidaknya aku masih bisa mencari uang sendiri dari pada kau yang hanya menghabiskan uang Dave," ucap Fani datar.

"Apa kau cemburu sayang?" Gena terkekeh. "Sayang sekali Dave harus menceraikan mu saat kau tengah hamil muda seperti ini,"

"Apa ada pria yang akan menerima mu?" sambung Gena.

"Kau bahkan tidak cantik dan tidak menarik, apa yang mereka harapkan padamu?" ucap Gena.

"Pergilah sebelum piring ini melayang kearah wajah mu," ucap Fani datar.

"Aku akan pergi, aku ingin lihat siapa pria yang tertarik dengan wanita hamil seperti mu," ucap Gena dengan pandangan meledek.

"Aku," ucap Reyhan dengan suara beratnya dari belakang.

Gena menoleh dan membeku tidak disangka ia akan bertemu dengan pengusaha tampan dan kaya.

"Kau ingin bertanya bukan siapa yang akan tertarik pada Fani, jawabannya adalah aku," Reyhan menatap tajam.

"Kau pikir aku mau dengan jalang longgar seperti mu?" Reyhan berjalan mendekat sambil mencekik leher Gena.

"Beraninya kau menampakan muka disini, kau berani mengganggu Fani," Reyhan menatap dingin.

"Sepertinya wanita sepertimu tidak takut mati ya?" Reyhan menyeringai.

Part 6

"Rey, *stop!* Kau bisa membunuhnya," Fani menarik tangan Reyhan agar ia melepaskan tangannya dari leher Gena.

Reyhan melepaskan cengkeramannya lalu ia mendorong tubuh Gena hingga tersungkur.

"Pergi!" desis Reyhan dengan nada dingin.

"Dekati Fani lagi kau akan habis di tangan ku," ancam Reyhan lalu ia menarik tangan Fani tak lupa ia mengeluarkan beberapa dollar dan meletakkan nya di meja.

Reyhan mempercepat langkahnya, ia benar-benar ingin keluar dari restoran itu.

Fani menyamakan langkahnya dengan Reyhan. "Rey, jangan berjalan terlalu cepat. Aku tidak bisa mengikutimu," ucapnya kesal.

Reyhan berhenti lalu menggendong tubuh Fani membuat perempuan itu menatap nya melotot.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Fani dengan terkejut.

"Menggendong mu, apa lagi?" tanya Reyhan santai. Fani menatapnya melotot.

"I-ini masih di luar astaga Reyhan!!" Fani berusaha memberontak saat dirinya dan Reyhan menjadi sorotan orang-orang yang berada di sekitarnya.

"Hey, hey! Kau bisa terjatuh nanti," ucap Reyhan kesal. Ia berusaha menahan tubuh Fani agar tidak jatuh dan itu akan membahayakan nyawa bayi nya nanti.

"Turunkan aku!" ucap Fani kesal.

"Setelah sampai akan aku turunkan," ucap Reyhan dengan santai.

Saat sampai di mobil Reyhan mulai menurunkan tubuh Fani perlahan.

"Masuk lah, aku akan mengantar mu pulang," ucap Reyhan.

Fani mengangguk lalu ia masuk ke dalam mobil Reyhan. Fani nampak menguap ia mulai menyandarkan kepalanya dan mulai memejamkan matanya.

Reyhan mulai menancapkan gas mobilnya dengan kecepatan sedang saat akan memulai pembicaraan ia menatap Fani yang sudah tertidur pulas.

Reyhan terkekeh pelan lalu ia mengusap rambut Fani. "Cepatlah mengingat ku Fani," ucapnya.

"Dan kembalilah padaku, aku akan menyayangi mu lebih dari Dave dan aku akan menerima bayi yang berada di kandungan mu sebagai anak ku sendiri," lirih Reyhan lalu ia mengecup kening Fani dan mengusap perut rata Fani.

Reyhan mengambil ponselnya lalu ia menghubungi seseorang.

"Bagaimana?" tanya Reyhan.

"*Aku sudah menemukan apa yang kau katakan padaku kemarin,"* ucap Diaz.

"Bagus, kau bisa langsung menghancurkan nya," ucap Reyhan sambil menggenggam tangan Fani, ia tidak akan membiarkan seseorang pun menyakiti Fani lagi.

"*Bagaimana dengan Dave?"* tanya Diaz.

"Kau tau apa yang aku pikirkan Diaz," balas Reyhan.

"*Kalau begitu aku tutup dulu,"* ucap Diaz sambil mematikan sambungan teleponnya.

"Huh, ingin menghancurkan Fani? Aku yang akan lebih dulu menghancurkan mu," gumam Reyhan ia mulai memacu kendaraan dengan kecepatan tinggi.

"Siapapun yang menganggu wanita ku, akan aku buat kalian semua tersiksa dan itu termasuk kau Dave sialan!!" umpat Reyhan.

"Perlahan, akan aku hancurkan kalian berdua," sambung Reyhan.

"Tunggu saja,"

ΔΔΔ

Reyhan menggendong tubuh Fani yang sudah tertidur pulas memasuki wilayah apartemen milik Fani. Tidak perlu bertanya dari mana ia tau alamat tempat tinggal wanitanya.

Karena ia tau tanpa terlewat sedikit pun, jika kalian tidak percaya bahkan Reyhan sudah lebih dulu memasang kamera pengintai untuk memastikan Fani tetap baik-baik saja saat ia memantaunya nanti.

Reyhan menekan bel lalu Tari keluar dan terkejut saat melihat Fani yang tertidur dalam gendongan seorang pria.

"Dia---"

"Tertidur," balas Reyhan singkat.

"Masuk lah," ucap Tari sambil membuka pintu nya dengan lebar.

Reyhan mulai membaringkan tubuh Fani perlahan di atas kasur lalu ia mengusap rambut Fani dan mencium keningnya sebelum dirinya keluar dari apartemen tersebut.

Tari yang melihat itu hanya tersenyum tipis, setidaknya ada pria yang tulus pada Fani.

"Aku titip Fani padamu. Jika terjadi sesuatu hubungi aku," ucap Reyhan sambil memberikan kartu nama untuk Tari.

Tari mengangguk. "Terima kasih," balasnya.

Reyhan mengangguk. "Aku pamit," ucapnya.

"Sampaikan salam ku pada Fani nanti," sambung Reyhan.

"Tenang saja, akan aku sampaikan pesan mu," ucap Tari.

Reyhan pun keluar dari apartemen tersebut lalu Tari mulai mengunci kembali pintu dan ia menuju ruang tamu untuk menonton tv.

"Setidaknya kau akan bahagia Fani, kau adalah orang baik kau pasti mendapat yang lebih baik dari mantan suami mu," gumam Tari sambil menghidupkan saluran tv.

Disisi lain...

Reyhan menancapkan gas mobilnya dengan kecepatan tinggi agar ia sampai di kantornya dengan cepat.

Ia harus mengurus semuanya, semua tentang Fani tanpa terlewat sedikit pun darinya.

"Tunggu aku, aku akan mendapatkan mu kembali," gumam Reyhan.

Reyhan memandang kalung yang berada di tangannya. "Kau harus cepat mengingat ku Fani, setelah itu aku akan membawa mu pergi dari sini," ucapnya.

Reyhan menghubungi Diaz tak lama kemudian tersambung dengan cepat.

"Bagaimana? Apa sudah bisa?" tanya Reyhan.

"*Sudah, aku sudah membobol masuk password perusahaan milik Dave,"* ucap Diaz.

Reyhan menyeringai. "Kerja bagus. Kirimkan data itu secepatnya lalu hapus beberapa file yang penting yang berada di dalamnya," ucapnya.

"*Baik tuan, ngomong-ngomong model bernama Gena merupakan sepupu dekat Refin tuan,"* ucap Diaz.

Reyhan terdiam lalu ia terkekeh. "Ah, adik kakak sama saja," balasnya.

"Tunggu aku sampai kita akan bicarakan disana," sambung Reyhan sambil mematikan sambungan teleponnya.

"Refin dan Gena, bukan kah ini kesempatan yang bagus untuk menghancurkan kalian berdua?"

Part 7

Fani menatap luar jendela cafenya, sudah seminggu semenjak ia cerai dengan Dave kini ia melakukan kegiatan semuanya dengan sendiri tanpa bantuan siapapun namun jangan lupakan Reyhan yang selalu membantunya.

Pria baik, tampan dan mempesona kenapa pria itu sampai sekarang masih melajang? Tapi entah kenapa ia merasa pernah akrab dengan Reyhan, tatapan nya tidak asing namun dirinya tetap tidak ingat apakah ia pernah bertemu dengan Reyhan.

Fani memegang kepalanya yang terasa pusing, setiap ia mencoba mengingat ia akan merasa pusing.

Saat akan terjatuh Tari dengan segera menopang tubuh Fani membuat wanita itu terkejut.

"Apa kau baik-baik saja Fani?" tanya Tari khawatir.

"Kenapa kau kesini? Kau harus istirahat," ucap Fani saat melihat Tari baru saja datang ke cafenya.

"Aku baik-baik saja, kau kenapa?" tanya Tari.

"Aku baik-baik saja, aku hanya sedikit merasa pusing," ucap Fani sambil tersenyum.

"Kau yakin?" tanya Tari ragu dibalas anggukan kepala Fani.

"Aku tidak apa-apa," ucap Fani tersenyum tipis.

Fani memegang kepalanya tak lama kemudian tubuhnya ambruk karena kehilangan kesadaran dan langsung ditangkap Reyhan saat dirinya baru saja masuk ke dalam cafe.

"Fani!!" teriak Tari.

"Fani! Hey, bangunlah!" Reyhan menepuk pipi Fani. Reyhan menatap panik melihat wajah pucat Fani.

"Sial!" umpat Reyhan saat Fani tidak bangun sama sekali, ia langsung menggendong tubuh Fani.

"Aku akan membawanya kerumah sakit," ucap Reyhan dengan nada khawatir.

"Aku akan menyusul nanti," ucap Tari panik dibalas anggukan kepala Reyhan.

Reyhan membawa tubuh Fani dan mulai melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit.

Saat berada di rumah sakit Reyhan langsung membawa Fani sambil berteriak agar para suster cepat menanganinya.

"Sial!! Kenapa kalian lama sekali?!" ucap Reyhan marah, ia mulai meletakkan tubuh Fani di atas bankar.

Fani pun segera di larikan ke salah satu ruangan dan membuat Reyhan harus menunggu di luar dengan harap-harap cemas.

Beberapa menit kemudian seorang dokter keluar dari ruangan Fani membuat Reyhan langsung berjalan mendekat.

"Apa yang terjadi? Apa dia baik-baik saja?" tanya Reyhan sambil memegang bahu dokter tersebut.

"Dia baik-baik saja, hanya saja jangan membuat dia harus mengingat sesuatu dengan paksa," ucap dokter.

"Atau dia akan kehilangan semua memorinya nanti," sambung dokter membuat tubuh Reyhan membeku di tempatnya.

Reyhan mengangguk. "Apa dia sudah siuman?" tanya nya.

"Belum, mungkin sebentar lagi. Kalau begitu saya permisi dulu," ucap dokter.

Reyhan memukul dinding di sampingnya, sebenarnya apa yang sedang memaksa Fani untuk mengingat sesuatu yang ia lupakan?

"Apa yang sedang kau paksa untuk mengingat sesuatu Fani?"

ΔΔΔ

"Rey," ucap Fani parau.

"Kau sudah sadar, apa yang kau rasakan? Apa ada yang sakit?" tanya Reyhan sambil menatap khawatir.

"Aku baik-baik saja, jangan khawatir," ucap Fani sambil tersenyum.

"Apa kau gila? Kau pingsan tadi dan berkata bahwa kau baik-baik saja?" ucap Reyhan tidak percaya.

"Aku hanya sedikit pusing, aku tidak apa-apa. Percayalah padaku," ucap Fani.

"Apa kau memikirkan sesuatu?" tanya Reyhan penasaran.

Fani tersenyum. "Bukan masalah besar, aku hanya mencoba mengingat sesuatu," ucapnya.

"Jangan di paksakan atau kau akan kembali kehilangan memori ingatan mu untuk selamanya," ucap Reyhan.

"Aku tau, aku tidak akan memaksa untuk mengingat lagi. Terima kasih," ucap Fani.

"Kau membuat ku khawatir saja," ucap Reyhan sambil berdecak kesal.

Fani terkekeh pelan. "Maaf kalau membuat mu khawatir," ucapnya.

"Ehm, Rey. Apa kita pernah bertemu dulu?" tanya Fani membuat Reyhan terdiam.

"Apa kau mencoba mengingat lagi?" tanya Reyhan kesal.

Fani menggeleng. "Tidak ,hanya saja wajah mu terasa familiar dimata ku," ucapnya.

Reyhan menghela nafas pelan. "Kita memang pernah bertemu, itu dulu. Sudah lama sekali," ucapnya.

"Apakah sangat lama?" tanya Fani.

"Tidak juga, hanya saja kau melupakannya," ucap Reyhan sambil tersenyum miris.

"Maaf, aku sama sekali tidak mengingatnya," ucap Fani.

Reyhan menggeleng lalu tersenyum. "Tidak apa-apa, jangan di paksakan. Kau akan mengingat semuanya nanti," ucapnya.

"Apa aku sudah bisa pulang?" tanya Fani.

Reyhan mengangguk. "Kau tunggu disini, aku akan membayar biaya administrasi nya dulu," ucapnya.

"Maaf merepotkan mu lagi Rey," ucap Fani.

"Tidak sama sekali," balas Reyhan.

Lalu tak lama kemudian Reyhan kembali sambil menggenggam tangan Fani dan keluar dari rumah sakit tersebut.

"Apa kau lapar? Bagaimana kita membeli sesuatu untuk dimakan?" tanya Reyhan.

Fani menggeleng. "Tidak usah, aku memasak banyak makanan hari ini. Kau mau makan di tempat ku?" tanya nya.

"Dengan senang hati, masakan mu pasti sangat enak," ucap Reyhan.

Fani terkekeh. "Kau terlalu berlebihan," ucapnya.

"Aku tau segalanya," balas Reyhan.

Mereka pun pulang menuju apartemen Fani, saat di perjalanan Fani melihat Tari yang sedang memegang undangan.

"Undangan siapa itu?" tanya Fani membuat Tari terkejut.

"Astaga! Kau mengangetkan ku tau! Ini undangan dari mantan suami mu," ucap Tari.

"Malas sekali melihat nya," sambung Tari sambil memberikan undangan untuk Fani.

Fani tersenyum miris, baru seminggu mereka berpisah dan Dave akan menikah lagi. Benar-benar pria brengsek!

Reyhan merebut undangan yang berada di tangan Dave. "Kalau kau tidak bisa datang jangan di paksakan," ucapnya.

"Aku tidak apa-apa," ucap Fani.

"Kalau begitu kita pergi bersama besok," ucap Reyhan.

"Eh?" Fani menatap bingung.

"Kita akan membuktikan bahwa kau juga bisa bahagia Fani," ucap Reyhan dibalas anggukan kepala Tari.

"Benar, kau harus menunjukannya pada mantan suami mu yang brengsek itu," ucap Tari.

Reyhan tersenyum miring. "Seperti nya nanti akan ada yang panas melihat kedatangan kita besok,"

Part 8

Reyhan menggeleng. "Baju itu terlalu terbuka untuk mu, ganti," ucapnya.

"Tapi---"

"Atau kita tidak akan pergi," ucap Reyhan datar.

"Ok," balas Fani dengan malas lalu ia berganti pakaian lagi.

Tak berapa lama kemudian Fani keluar dengan dress panjang tanpa lengan dan bewarna biru muda dan pita yang menempel di pinggang nya.

"Ini bagus, ambil lah," ucap Tari, Reyhan mengangguk setuju.

Fani tersenyum. "Baiklah," ucapnya.

Mereka pun keluar dari butik pakaian tersebut lalu saat berada di luar Fani di kejutkan dengan keberadaan Dave dan Gena.

Dave mengerutkan keningnya saat melihat Fani dengan Reyhan di sampingnya.

"Oh, halo," sapa Gena dengan tersenyum.

Fani tersenyum tipis. "Kami duluan," ucapnya.

"Tunggu, bagaimana kalau kita makan bersama di restoran?" tawar Gena.

Tari menggeram kesal, ingin rasanya ia mencakar habis wajah sok polos dihadapannya ini.

Fani menarik yang Tari dan Reyhan. "Tidak. Terima kasih," ucapnya.

"Oh ayolah, kita jarang bersama Fani," ucap Gena membuat Reyhan mengepalkan tangannya, jika saja Gena bukan perempuan ia akan benar-benar menghabisinya.

Tunggu saja, Reyhan akan benar-benar menghancurkan Gena dan Dave secara perlahan agar mereka tau apa akibatnya mencari gara-gara dengannya.

Tari mendengus kesal. "Aku akan pulang lebih dulu Fani, aku malas bertemu dengan orang yang tidak tau tata krama," ucapnya.

"Aku duluan," Tari membawa barang belanjaan milik Fani.

"Tapi---"

"Aku tidak apa-apa, tenang saja," Tari melambaikan tangannya.

"Reyhan, aku titip Fani padamu ya," ucap Tari di balas anggukan kepala Reyhan.

Fani menatap khawatir kearah Tari namun Reyhan merangkul pundak nya.

"Dia baik-baik saja," bisik Reyhan.

Dave menatap Reyhan yang di balas tatapan tajam dari Reyhan.

"Apa kalian mau makan bersama?" tanya Gena.

"Tentu saja," balas Reyhan singkat "Ayo,"

Mereka pun pergi menuju sebuah restoran mewah dekat sana.

"Apa kau akan datang ke acara pernikahan kami?" tanya Gena sambil menekan kata pernikahan.

Fani tersenyum. "Tentu saja, kenapa tidak?" ucapnya.

"Kau siapa Fani?" tanya Gena pada Reyhan.

Reyhan menatap datar. "Apa penting aku menjawabnya? Kau itu hanya orang asing," tanya nya.

Gena bungkam seketika. "Jangan membuat calon istriku menjadi sedih," ucap Dave datar.

Reyhan tersenyum sinis. "Ah ya, calon istri dari suami yang berhasil di rebut nya," ucapnya.

"Kau---"

"Sudah, ayo kita makan," ucap Fani sambil menggenggam tangan Reyhan lalu menggeleng.

Fani memakan dalam diam sedangkan Reyhan ia masih bertukar pandangan dengan Dave. Dave lalu beralih menatap Fani yang entah kenapa terlihat lebih cantik dan berbeda di matanya.

Reyhan menatap tajam. "Perhatikan tatapan mu, jangan sampai aku melempar piring kewajah mu,"

ΔΔΔ

"Kau tidak boleh seperti itu Rey," ucap Fani, kini mereka sudah pulang dari restoran tersebut.

Reyhan berdecih. "Pria itu tidak pantas untuk kau kasihani," ucapnya.

"Dia juga mantan suami ku," ucap Fani sambil tersenyum.

Reyhan mendengus. "*Karena dia adalah mantan suami mu yang membuat ku tidak suka, dia sudah berani menyakiti mu,"* batin nya.

"Apa kau mau sesuatu?" tanya Reyhan.

Fani menggeleng. "Tidak, aku sudah kenyang," ucapnya.

"Kapan kau akan periksa kandungan mu lagi?" tanya Reyhan.

"Bulan depan,"ucap Fani. "Ada apa?"

"Apa aku boleh ikut?" tanya Reyhan.

Fani menatap bingung. "Untuk apa kau ikut?" tanya nya.

Reyhan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Aku hanya ingin melihat bagaimana seorang bayi yang berada di dalam kandungan," ucapnya.

Fani terkekeh. "Kau akan melihat itu saat kau sudah memiliki istri yang sedang mengandung," ucapnya.

"*Tapi aku ingin kau yang menjadi istriku Fani,"* batin Reyhan.

"Ada apa?" tanya Fani saat Reyhan tiba-tiba menjadi diam, apa pertanyaan nya tadi salah?

Reyhan menggeleng. "Tidak ada," ucapnya.

"Apa aku boleh ikut?" tanya Reyhan.

Fani mengangguk. "Terserah kau saja," ucapnya.

Reyhan tersenyum. "Ah, aku tidak sabar untuk melihat itu," ucapnya.

Fani tersenyum namun hatinya terasa nyeri jika saja Dave seperti Reyhan yang begitu antusias untuk melihat bayi yang berada di kandungannya mungkin ia akan sangat bahagia.

"Besok apa kau siap untuk pergi?" tanya Reyhan.

Fani mengangguk. "Lagi pula tidak ada salahnya mendatangi pesta pernikahan nya bukan?" ucapnya.

Reyhan mengelus rambut Fani. "Aku dan Tari akan menemani mu, kau tidak sendirian," ucapnya.

Fani mengangguk, benar. Setidaknya ia masih memiliki beberapa orang yang benar-benar menyayanginya.

"Kau harus tunjukan pada mantan suami mu bahwa kau bisa bahagia tanpa nya," ucap Reyhan.

"Kau bisa menjadikan ku sebagai tameng mu," sambung Reyhan.

Fani menggeleng. "Tidak, aku tidak ingin membuat mu malu," ucapnya.

Reyhan tersenyum. "Aku tidak akan malu jika yang mengatakan itu adalah kau bukan orang lain," ucapnya.

"Terima kasih, kau baik sekali," ucap Fani.

Reyhan mencubit kedua pipi Fani. "Apapun untuk mu akan aku lakukan," ucapnya.

"*Karena kau adalah wanitaku,"* sambung Reyhan dalam hati.

"*Siapa yang menganggu wanita ku akan aku pastikan mereka akan hancur,"*

Part 9

Reyhan tampak menunggu di dalam apartemen Fani, menunggu wanita itu selesai berganti baju. Kini ia dan Fani akan pergi ke sebuah pesta pernikahan dimana mantan suami Fani akan melangsungkan pernikahan dengan model sialan itu.

"Ayo," ucap Fani membuat Reyhan yang senilai menunduk langsung mendongakkan kepalanya.

Reyhan terdiam, huh dia menjadi tidak rela jika Fani pergi bersamanya dengan begitu cantik.

"Ehm, apa ada yang salah?" tanya Fani.

Reyhan mengerjapkan matanya lalu ia menggeleng. "Kau cantik sekali," ucap Reyhan membuat pipi Fani menjadi merona.

"Kau sudah siap?" tanya Reyhan sambil mengulurkan tangannya.

Fani mengangguk lalu menyambut uluran tangan Reyhan lalu mereka pun keluar.

"Kau yakin tidak mau ikut Tari?" tanya Fani.

Tari menggeleng lalu tersenyum, lagipula ia tidak mau menjadi diabaikan jika mereka sedang berdua.

"Pergilah," ucap Tari sambil tersenyum.

"Aku pergi ya, kau harus menghubungi aku jika terjadi sesuatu," ucap Fani mengingatkan.

Tari terkekeh. "Tenang saja, pergilah. Kau juga hati-hati disana," ucapnya.

Fani melambaikan tangan nya lalu ia menggandeng tangan Reyhan, mereka pun keluar. Saat di luar apartemen Fani di kejutkan dengan belasan bodyguard.

"Ini---"

"Untuk menjaga mu," potong Reyhan.

Fani meringis. "Apa tidak terlalu berlebihan?" tanya nya.

Reyhan menggeleng. "Tentu tidak, mereka akan menjaga mu dari orang yang ingin mencelakai mu," ucapnya.

"Satu atau dua orang saja sudah cukup, tidak perlu---"

"Itu perlu, aku tidak mau kau kenapa-kenapa disana," ucap Reyhan sambil menepuk puncak kepala Fani.

"Apa ini tidak akan membuat heboh?" tanya Fani, Reyhan mengenggam tangan Fani.

"Tidak, mereka akan menyamar menjadi tamu disana," balas Reyhan.

"Ayo," ucap Reyhan sambil menarik tangan Fani

"Pakai ini," ucap Reyhan sambil memasangkan sebuah kalung bewarna yang di tengahnya terdapat permata warna biru muda.

"Apa ini?" tanya Fani.

"Untuk mu, kau cocok memakai itu," ucap Reyhan sambil tersenyum.

Fani terdiam. "Apa ini tidak berlebihan?" tanya nya tidak enak.

Reyhan menggeleng. "Tidak, itu untuk mu," ucapnya.

"Tapi---"

"Pakai, ok?" ucap Reyhan.

"Baiklah," ucap Fani.

Reyhan tersenyum, huh untungnya Fani tidak jadi melepaskan kalung itu. Kalung yang berisi kamera untuk memantau Fani jika ia jauh dari jangkauan dirinya.

Mereka pun pergi menuju pesta pernikahan Dave dan Gena, Reyhan tersenyum ia tidak bisa membayangkan bagaimana raut wajah penuh iri milik Gena karena begitu iri melihat Fani yang sangat bahagia seperti sekarang.

"*Huh, ingin main-main dengan ku. Akan aku pastikan kau menyesal,*" ucap Reyhan dalam hati.

"Kau harus menunjukan pada mereka kalau kau bisa bahagia Fani," ucap Reyhan.

"Terima kasih Rey," ucap Fani.

"*Anything for you,*"

ΔΔΔ

Mereka akhirnya sampai di pesta pernikahan yang menurut Reyhan hanya biasa-biasa saja tidak terlihat mewah.

"Kau siap?" tanya Reyhan.

Fani menggandeng tangan Reyhan. "Tentu saja," ucapnya.

Reyhan mengecup punggung tangan Fani membuat wajah wanita itu kembali memerah.

"Wajahmu memerah," Reyhan terkekeh sambil menyingkirkan beberapa anak rambut yang menutupi wajah Fani.

"Ayo," Reyhan menggenggam tangan Fani.

Saat memasuki lantai pernikahan mereka menjadi pusat perhatian termasuk Dave dan Gena yang berada ditengah-tengah.

Gena yang tampak mengumpat di tempatnya, ia tidak menyangka melihat raut Fani yang begitu bahagia ia kira Fani akan menangis karena melihat dirinya menikahi pria yang ia cintai.

"Santai saja," ucap Reyhan sambil mengusap bahu Fani.

"Aku baik-baik saja," ucap Fani lalu ia menggandeng tangan Reyhan. Lalu terdengar bisikan dari berbagai sudut.

"Ah, bukan kah itu tuan Reyhan?"

"Tidak menyangka ia akan datang."

"Siapa perempuan disampingnya?"

"Sangat cantik, dan cocok dengan tuan Reyhan."

"Benar, akhirnya aku melihat tuan Reyhan bersama dengan seorang wanita. Tadinya aku mengira dia memiliki kelainan,"

Reyhan mendengus saat mendengar ucapan terakhir mereka, ia tidak memiliki kelainan. Reyhan tidak dekat dengan wanita lain bukan berarti dirinya memiliki kelainan yang di bicarakan.

Huh, tidak tau saja jika yang ia sukai adalah Fani bukan wanita materialis yang mendekatinya.

Fani terkekeh mendengar bisikan tersebut yang terdengar di telinga nya membuat Reyhan menekuk wajahnya.

"Kau tampak senang sekali," ucap Reyhan kesal.

Fani tertawa kecil. "Kau tau itu terdengar sangat lucu," ucapnya.

Reyhan mendengus. "Aku tidak dekat dengan perempuan bukan berarti aku memiliki rasa suka terhadap sesama jenis. Itu menjijikan!" ucapnya sambil bergidik ngeri.

Fani tertawa sambil memegang perutnya namun ia sedikit meringis membuat Reyhan menatap khawatir.

"Apa kau baik-baik saja Fani?" tanya Reyhan sambil mengelus perut Fani.

Fani menggeleng. "Hanya sedikit keram tapi tidak apa-apa," ucapnya.

"Kau membuat ku khawatir," ucap Reyhan.

"Ayo kita hampiri mereka," ucap Fani sambil menarik tangan Reyhan.

"Apa tidak bisa nanti? Aku bahkan belum mencicipi makanan yang ada disana," ucap Reyhan sambil menunjuk kearah makanan yang berada di meja saji.

Fani terkekeh. "Kau bisa makan itu nanti," ucapnya.

"Kalau begitu ayo," ucap Reyhan dengan semangat.

"Selamat atas pernikahan mu," ucap Fani sambil mengulurkan tangannya.

"Terima kasih," Dave tersenyum tipis.

"Kau datang dengan siapa Fani?" tanya Gena.

Fani menatap Reyhan. "aku kekasih nya, kau mau apa?" tanya Reyhan datar membuat Gena bungkam.

Dave sedikit terkejut lalu saat dirinya berhadapan dengan Reyhan ia mengerutkan keningnya saat tatapan Reyhan begitu dingin padanya.

"Selamat kau berhasil menikahi perempuan yang kau mau," ucap Reyhan.

Dave menyambut uluran tangan Reyhan. "Terima kasih," ucapnya.

Lalu Reyhan berbisik. "Apa sekarang kau sudah menyesal?" bisiknya.

"Lalu lebih memilih perak dari pada berlian yang berada tepat digenggaman mu, terima kasih karena kau sudah melepaskan nya," Reyhan melepas uluran tangannya.

"Aku jadi bebas untuk mendekati wanita yang aku sukai, adil bukan?"

Part10

Dave menatap terkejut lalu dengan cepat ia merubah raut wajahnya menjadi biasa saja.

"Oh, kalau begitu baguslah. Teryata masih ada yang mau dengan wanita hamil sepertinya," ucap Dave dengan sinis.

Reyhan mengepalkan tangannya, jika ini bukan hari bahagia pria di hadapannya dengan senang hati Reyhan akan membuat dirinya babak belur jika perlu ia akan mengirim nya hingga ke neraka sana.

Reyhan tersenyum miring. "Apa kau iri? Karena Fani dekat dengan ku atau kau iri karena anak di kandungan Fani akan menjadi anak ku?" ucap nya.

"Bodoh sekali, wanita secantik dan sebaik Fani disia-siakan oleh pria biadab seperti mu," sambung Reyhan membuat Dave menggertakan giginya.

"Tapi aku bersyukur kau sudah melepaskan nya jadi dia milik ku sekarang, kalau kau menyakitinya lagi aku tidak akan segan-segan membuat hidup mu hancur. Paham?" Reyhan menepuk pundak Dave lalu merangkul pinggang Fani dan turun dari altar pernikahan tersebut.

"Fani," panggil Reyhan membuat Fani menoleh.

"Ada apa?" tanya Fani sambil memakan kue di tangannya.

Reyhan membersihkan mulut Fani. "Apa kau masih mencintai Dave?" tanya nya.

Fani terdiam. "aku akui aku masih mencintai nya Rey," balas nya.

Reyhan meringis saat dirinya merasakan nyeri yang begitu menyakitkan dirinya.

"Karena bagaimanapun juga dia pernah menjadi suami ku Rey. Dan anak yang berada di kandungan ku adalah darah daging Dave," ucap Fani.

Reyhan menggenggam tangan Fani. "Apa kau mau melupakannya?"ucapnya.

Fani menatap bingung. "Tentu, bagaimana pun juga aku harus bisa melupakan hal yang tidak bisa aku miliki lagi," ucap nya.

Reyhan tersenyum senang. "Aku akan membantumu untuk melupakan Dave," ucapnya.

"Eh?" Fani menatap tidak percaya kearah Reyhan.

"Aku menyukai mu Fani," ucap Reyhan membuat Fani terkejut.

"Tapi aku--"

"Aku tidak peduli dengan keadaan mu, kau hanya harus tau kalau aku mencintaimu Fani," ucap Reyhan sambil mengecup punggung tangan Fani.

"Dulu kita bertemu bahkan saling bertemu dan suka bertegur sapa tapi kau melupakan ku," sambung Reyhan.

"Tapi aku tidak masalah, kau akan kembali mengingatnya dengan perlahan," ucap Reyhan sambil mencium kening Fani.

"Tapi ini tidak adil bagimu Rey, aku adalah seorang wanita yang sudah mengandung sedangkan kau pria yang masih lajang dan belum menikah," ucap Fani.

Reyhan menarik tubuh Fani dan memeluknya dengan erat. "Itu adil, karena aku mencintai mu dan aku akan menerima mu apa adanya. Sekalipun kau sudah mengandung," ucapnya.

"Karena aku mencintai mu maka dari itu aku akan berjuang untuk mendapatkan mu," ucap Reyhan.

"Tapi aku---"

Reyhan mencubit pipi Fani. "Apapun yang terjadi padamu aku sudah menerimanya,"

ΔΔΔ

Dave menatap kearah Reyhan dan Fani yang tampak mesra membuat darahnya tiba-tiba terasa mendidih.

"Kau kenapa Dave?" tanya Gena.

Dave menggeleng. "Tidak apa-apa," ucapnya.

"Aku akan menyambut tamu yang lain," ucap Gena dibalas anggukan kepala Dave.

Dave mengangguk lalu Gena pun pergi untuk menyambut beberapa tamu yang ia kenal.

Fani duduk di taman samping tempat pernikahan Dave dan Gena, ia masih memikirkan perkataan yang Reyhan ucapkan padanya.

Reyhan menyukai dirinya, pantas kah? Ia wanita yang sedang hamil. Apa kah pantas dengan seorang pria lajang seperti Reyhan?

Keberuntungan baginya mendapatkan seseorang yang mau menerima dirinya apa adanya. Namun bagaimana pun ia mengandung seorang bayi yang merupakan darah daging Dave.

"Ah, teryata kau disini," ucap Gena membuat Fani langsung berdiri dari duduknya.

Fani menatap bingung. "Ada apa?" tanya nya.

"Tidak ada, aku hanya ingin bertanya padamu. Bagaimana kau bisa menarik perhatian pria tampan dan

kaya seperti Reyhan? Apa kau memberikan tubuh mu padanya?" ucap Gena sinis.

Fani mengepalkan tangannya. "Maaf, tapi aku tidak seperti mu yang rela memberikan tubuh mu demi uang," ucapnya dingin.

"Kau---"

"*See, Benarkan*? Kau tidak lebih baik dari ku Gena," ucap Fani.

"Setidaknya aku mendapatkan apa yang aku mau," ucap Gena.

"Oh, aku pun mendapatkan yang lebih baik dari apa yang kau dapatkan dari ku," ucap Fani.

"Adil bukan?" Fani menyenggol bahu Gena.

Namun Gena menarik tangan Fani. "Bagaimana jika aku berbuat sesuatu pada bayi mu?" tantang Gena.

"Lepaskan!!" Fani memberontak saat tangannya di tarik kasar oleh Gena.

"Bukan kah kehilangan bayi mu adalah hal yang paling aku tunggu," ucap Gena.

"Sentuh Fani kau akan mati di tangan ku *jalang* sialan!" Reyhan menarik tubuh Gena dan mendorongnya hingga tersungkur jatuh.

Reyhan menarik tubuh Fani kedalam pelukannya. "Kau tidak lebih dari seonggok sampah yang menjijikan," ucapnya datar.

"Kau itu hanya iri pada Fani bukan? Karena kau tidak lebih baik dari nya," sambung Reyhan.

Gena menatap tajam. "Aku akan membuat kalian sengsara," ucapnya.

Reyhan tersenyum sinis. "Oh, lakukanlah jika kau bisa. Aku akan dengan senang hati melenyapkan seluruh keluarga mu," ucapnya.

"Aku tau semua latar belakang keluarga mu Gena, dengan kata lain nyawa orang yang kau sayang berada di tangan ku," ucap Reyhan membuat wajah Gena langsung pias seketika.

Reyhan tertawa kecil. "Bagaimana jika kebusukan mu aku bongkar di depan publik? Bukan kah itu akan jadi menarik?" ucapnya membuat wajah Gena pucat pasi.

Reyhan menatap tajam. "Ini adalah akibatnya kau menyentuh Fani, aku sudah peringatkan kau dari kemarin," ucapnya sambil terus memeluk pinggang Fani.

"Kau sentuh Fani, kau akan aku lenyap kan selamanya,"

Part11

Reyhan menatap tajam, lalu menarik pinggang Fani agar mendekat dengannya.

"Aku sudah peringatkan padamu, jangan sentuh Fani. Apa kau tidak mendengarku?" Reyhan mencekik leher Gena.

"Jangan kau kira jika hari ini hari bahagia mu aku tidak bisa melakukan apapun padamu," ucap Reyhan dengan datar.

"Kau salah," desis Reyhan lalu mendorong tubuh Gena.

"Uhukkk-uhukk..."Gena menepuk dadanya yang terasa sesak.

"Ayo kita pergi dari sini, sebelum aku menghancurkan pesta pernikahan ini," ucap Reyhan.

"Tapi---"

"Ayo," Reyhan tersenyum sambil menggandeng tangan Fani.

"Ini peringatan untuk mu Gena," ucap Reyhan tanpa berbalik badan dan menatap Gena.

"Sentuh Fani sekali lagi kau tidak akan selamat di tanganku, jangan kira aku main-main padamu," ucap Reyhan datar.

"Ingat, nasib keluargamu berada di tanganku. Jika kau main-main dengan ku akan aku pastikan kau tidak akan melihat keluargamu lagi,"

Tubuh Gena gemetar ketakutan lalu Reyhan dan Fani keluar dari pesta pernikahan tersebut.

"Rey," panggil Fani saat mereka sudah memasuki mobilnya.

"Ada apa?"tanya Reyhan sambil menatap Fani.

"Ehm itu---"

"Kau masih ingin menanyakan tentang perasaan ku padamu?" tanya Reyhan membuat Fani menundukkan kepalanya.

"Jangan menunduk," Reyhan menarik dagu Fani agar perempuan itu menatapmu.

"Apa yang harus aku lakukan untukmu agar kau percaya padamu?" tanya Reyhan.

"Bukan seperti itu," ucap Fani.

"Lalu? Aku tau kau masih ragu padaku," ucap Reyhan membuat Fani menatap bersalah kearahnya.

"Perasaan ku padamu tidak main-main Fani, aku akan membuktikan nya padamu," ucap Reyhan.

"Agar kau tau aku tidak pernah main-main dengan mu," sambungnya.

Fani memainkan jarinya sembari menunduk, sungguh ia merasa tidak enak karena meragukan apa yang Reyhan lakukan padanya.

"Rey, kenapa kau mencintaiku?" tanya Fani.

Reyhan menoleh lalu kembali menatap kearah jalan sebelum melakukan mobilnya.

"Apa mencintaimu harus membutuhkan alasan?" tanya Reyhan.

Fani terdiam di tempatnya, Reyhan menepuk puncak kepala Fani.

"Aku mencintaimu karena kau adalah satu-satunya menjadi penyemangat ku," ucap Reyhan lalu ia menunjukan kalung berbentuk Angsa.

"Apa kau ingat ini? Ini adalah kalung yang pernah kau berikan padaku dulu," ucap Reyhan sambil tersenyum.

Fani menatap kalung tersebut, tampak familiar dimatanya. Ia meringis saat kepalanya mulai merasa pusing.

"Jangan dipaksakan jika kau belum bisa mengingatnya Fani, aku akan menunggumu hingga kau bisa mengingat ku lagi," ucap Reyhan dengan tulus.

Mata Fani berkaca-kaca, sungguh ia ingin mengingat dimana ia dan Reyhan pernah bertemu. Bagaimana mereka kenal? Bagaimana keseharian mereka?

Fani ingin mengingat semuanya, mengingat apa yang pernah ia lupakan.

"Yang harus kau tau sekarang adalah aku mencintaimu Fani,"

ΔΔΔ

Fani menenggelamkan wajahnya di bantal membuat Tari menatapnya bingung.

"Kau kenapa?" tanya Tari sambil mengaduk susu untuk dirinya dan Fani.

Fani menatap sendu kearah Tari, "Kau tau, Reyhan mengatakan padaku jika dia mencintaiku," ucapnya.

"Itu bagus, lalu apa yang membuatmu ragu?" tanya Tari bingung.

"Aku masih mencintai Dave, aku---"

"Kau akan melupakan pria itu dengan perlahan, apalagi Reyhan selalu bersamamu," ucap Tari sambil memberikan segelas susu hangat pada Fani.

"Aku hanya ragu," ucap Fani sambil menundukkan kepalanya.

"Apa yang kau ragukan? Cintanya? Atau kekayaannya?" tanya Tari.

"Aku tidak serakus itu Tari," ucap Fani.

Tari terkekeh, "Aku tau, sudahlah terima saja Reyhan," ucapnya.

"Atau kau akan menyesal Fani, pria seperti Reyhan hanya satu-satunya yang bisa membuatmu bahagia," ucap Tari.

Fani mengangguk lesu, Tari benar. Ia harus melupakan Dave dan membuka lembaran baru untuk Reyhan.

"Tapi aku belum bertemu dengan orang tuanya, bagaimana jika mereka tidak menerima ku?" tanya Fani khawatir.

Tari memegang pundak Fani, "Jika kau benar-benar ingin bersama Reyhan kau harus berjuang," ucapnya.

"Berjuang seperti apa yang Reyhan lakukan padamu, percayalah kau akan bahagia jika bersama dengan Reyhan," ucap Tari sambil mengedipkan matanya.

"Aku yakin Reyhan sangat mencintaimu Fani, jadi jangan ragu lagi," Tari meminum susunya hingga tandas.

Fani tersenyum tipis, Tari benar ia juga harus berjuang seperti apa yang Reyhan lakukan padanya.

"Ngomong-ngomong bagaimana dipesta tadi?" tanya Tari.

"Biasa saja, tidak ada yang spesial disana," ucap Fani.

"Ah, aku kira ada pertunjukan yang seru disana," ucap Tari sambil mengembungkan kedua pipinya.

"Hanya saja Reyhan hampir mengamuk disana," ucap Fani sambil meringis.

Tari terkekeh, "Aku sudah katakan padamu, kalau Reyhan adalah pria yang tepat untukmu," ucapnya.

"Kau harus memperjuangkan nya," sambung Tari.

Fani mengangguk, "Iya, aku harus berjuang," ucapnya.

"Aku mendukungmu," ucap Tari sambil mengacungkan ibu jarinya.

"Eh, aku ingin bertanya padamu," ucap Fani.

"Kau ingin menanyakan apa?" tanya Tari bingung.

"Pria yang pernah melakukan itu padamu, apa kau tidak pernah menemuinya?" tanya Fani penasaran.

Tari terdiam, "Ehm itu, aku pernah bertemu dengannya," ucapnya.

"Lalu bagaimana?" tanya Fani dengan semangat.

Tari tersenyum tipis, "Dia sudah menikah Fani," ucapnya.

"Kau serius? Lalu apa dia tau kau hamil?" tanya Fani tidak percaya.

Tari mengangguk, "Dia sudah memiliki istri, dia hanya menjadikanku pelampiasan saja," ucapnya dengan lesu.

"Brengsek!" umpat Fani.

Tari tersenyum, "aku tidak apa-apa, setidaknya aku merasakan menjadi ibu," ucapnya.

Fani memeluk tubuh Tari, "kau benar, kau juga harus bahagia," ucapnya.

Tari mengangguk, "tentu saja, kita akan bahagia,"

Part12

Fani berlari menuju kamar mandi dan mengeluarkan semua isi perutnya.

"Ughh," Fani menutup mulutnya yang merasa mual.

"Kau baik-baik saja?" tanya Tari khawatir.

Fani mengangguk pelan. "Aku baik-baik saja," ucapnya.

"Aku akan membuatkan mu jus kiwi itu bagus untuk mengurangi mual," ucap Tari sambil keluar dari kamar mandi.

Fani terus memuntahkan sesuatu dari perutnya, sungguh dia merasa mual sekali. Namun, sebuah tangan memijat tengkuknya dengan pelan.

"Aku tidak apa-apa Tari, aku hanya mual," ucap Fani tanpa menatap ke arah cermin di depannya.

"Ini aku," ucap Reyhan membuat Fani membeku di tempat nya.

"Menjauh lah Rey, ini menjijikan," ucap Fani sambil mendorong tubuh Reyhan.

"Aku ingin membantumu," ucap Reyhan sambil mengumpulkan anak rambut Fani dan mengikatnya.

"Apa masih mual?" tanya Reyhan khawatir.

"Aku tidak apa-apa," ucap Fani.

Reyhan tersenyum lalu ia membersihkan mulut Fani menggunakan sapu tangan.

"Kau ingin ke dokter?" tanya Reyhan sambil menggenggam tangan Fani.

"Aku tidak apa-apa, ini memang biasa terjadi pada wanita hamil Rey," ucap Fani sambil tersenyum.

Reyhan mengangguk paham. "Kalau begitu istirahat lah," ucapnya.

"Nanti sore aku akan menjemputmu. aku ingin mengajakmu pergi jalan-jalan," sambung Reyhan.

Fani mengangguk pelan lalu Reyhan menepuk puncak kepala nya. "Aku pergi dulu," ucap Reyhan.

"Kau sudah mau pergi?" tanya Tari dengan nampan yang ia bawa berisikan satu mangkuk bubur.

Reyhan mengangguk. "Nanti sore aku akan datang lagi," ucapnya.

Tari mengangguk lalu tersenyum. "Baiklah, hati-hati," ucapnya.

Reyhan pun keluar dari apartemen Fani. "sepertinya nanti aku akan membeli obat untuk Fani," gumamnya.

"Bagaimana? Apa kau masih merasa mual?" tanya Tari.

Fani menggelengkan kepalanya. "Aku sudah tidak apa-apa, jangan khawatir," ucapnya.

"Ini, aku buatkan bubur dan jus kiwi untukmu," ucap Tari.

"Terima kasih, maaf merepotkan mu," ucap Fani.

Tari mengibaskan tangannya. "Apa yang kau katakan? Kita ini sahabat, tentu saja harus saling tolong menolong," ucapnya.

Fani tersenyum lalu mengangguk. "Ngomong-ngomong apa kau sudah memikirkan perasaan mu pada Reyhan?" tanya Tari.

Fani terdiam lalu ia menggelengkan kepalanya dengan lesu. "Belum aku pikirkan," ucapnya.

"Apa yang membuatmu ragu? Reyhan adalah pilihan yang tepat, jangan sia-sia kan pria seperti Rey Fani," ucap Tari.

"Atau kau akan menyesal nanti," sambung Tari sambil menggenggam tangan Fani.

"Aku tau kau masih ragu, apa kau pernah melihat keraguan dari Reyhan? Dia benar-benar tulus mencintaimu Fani," ucap Tari.

Fani terdiam, ia tidak bisa mengungkapkan perasaan nya karena dirinya masih ragu. Apakah Reyhan pilihan tepat?

"Jangan sampai kau menyesal Fani,"

ΔΔΔ

Reyhan memutar pena di meja, apa yang harus ia lakukan agar Fani menerimanya tanpa paksaan apapun. Reyhan benar-benar mencintai Fani bahkan perasaannya tidak pernah berubah sedikit pun.

Ia tidak tau apa orang tuanya akan menerima Fani dengan baik jika mereka mendengar perempuan yang ia sukai tengah mengandung anak dari pria lain.

Reyhan mengepalkan tangannya, tidak! Ia hanya mau Fani, tidak peduli jika orang tuanya melarangnya.

Ia akan memperjuangkan apa yang pantas untuk di perjuangkan. Reyhan akan berusaha lagi agar Fani menerimanya dan juga orang tuanya. Reyhan hanya menyukai Fani dan bukan perempuan lain, tidak peduli jika perempuan itu mengandung anak dari mantan suaminya.

Reyhan akan merawat anak tersebut seperti anaknya sendiri, dan ia tidak akan pernah melepaskan Fani untuk pria manapun.

Reyhan kembali membuka dokumen nya, ia harus menyelesaikan pekerjaan ini karena sore ia hanya ingin menghabiskan waktu dengan Fani.

"Huh, banyak sekali dokumen yang harus aku kerjakan," lenguh Reyhan dengan pelan.

Tok~

Tok~

Tok~

"Tuan, ini saya," ucap Diaz dari luar ruangan.

"Masuklah," sahut Reyhan sambil kembali menutup dokumennya.

Cklek~

"Tuan saya ingin menyampaikan informasi," ucap Diaz.

"Informasi apa?" tanya Reyhan penasaran.

"Adik anda Ferry akan kembali dari Australia besok," ucap Diaz sambil membenarkan letak kacamatanya.

Reyhan menghentikan aktivitas nya. "Apa kau serius?" tanyanya.

Diaz mengangguk. "Benar tuan," ucapnya.

"Baiklah kau boleh keluar," ucap Reyhan, dibalas anggukan kepala Diaz.

Reyhan mengetuk pena di meja, adik nya akan kembali. Mungkin kedatangannya kali ini akan menyebabkan sesuatu yang buruk.

Ferry menyukai Fani walaupun Ferry berumur lebih muda dari Fani dan juga Ferry seorang yang begitu cerdik.

Reyhan mengacak rambutnya dengan frustasi. "Sial! Kenapa harus sekarang?" gumamnya kesal.

Tidak, Reyhan tidak boleh membiarkan Ferry mendekati Fani. Tidak boleh! Fani hanya miliknya.

Reyhan berdiri lalu mengambil jas hitam miliknya. "Aku harus mengurus sesuatu dulu," ucapnya.

Namun saat tangannya baru memegang gagang pintu ponselnya berdering. Lalu Reyhan mengangkatnya tanpa melihat nama yang tertera di ponselnya.

"Hallo?" sapa Reyhan.

"*Sayang, ini mommy. Mommy dan Daddy akan mengunjungimu hari ini,"* ucap Sara, ibu Reyhan.

Reyhan membeku ditempat, kenapa semuanya terjadi begitu cepat?

"*Mo-mommy?"* ucap Reyhan gugup.

"*Mommy baru saja datang, kau ada dikantor kan sayang? Aku akan kesana,"* ucap Sara.

"Baiklah," ucap Reyhan dengan pelan lalu sambungan telepon pun terputus.

Reyhan memukul dinding di sampingnya, bagaimana pun juga ia harus menghadapi nya.

"Aku harus melakukannya,"

Part13

"Rey, kenapa diam saja?" tanya Sara, ibu Reyhan.

Reyhan menggeleng dan tersenyum. "tidak apa-apa *mom,"* ucapnya.

"Apa kau tidak suka dengan kedatangan ku disini?" tanya Sara.

Reyhan menggeleng pelan. "Tidak. Bukan seperti itu," ucapnya.

"Lalu kau kenapa?" tanya Sara bingung.

Reyhan terdiam di tempatnya. "*Hanya saja kedatangan semua orang terlalu cepat tanpa aku persiapkan terlebih dahulu,"* batinnya berkata.

"Apa kau ada masalah sayang?" tanya Sara sambil menepuk tangan Reyhan.

Reyhan melepaskan tangan Sara. "Aku baik-baik saja *mom,"* ucapnya sambil tersenyum.

Sara menghela nafas lalu menganggukan kepalanya. "Baiklah kalau kau bilang seperti itu," ucapnya.

"Ngomong-ngomong apa kau sudah memiliki kekasih?" tanya Sara sambil tersenyum.

Reyhan terdiam sebentar, lalu ia pun mengangguk. "Sudah," balasnya.

Sara menatap terkejut kearah Reyhan. "Benarkah? Siapa perempuan itu?" tanya nya.

"Aku tidak tau *mom* akan menerimanya atau tidak, yang harus *mom* tau sekarang adalah dia perempuan yang sangat aku cintai," ucap Reyhan sambil kembali memasang jas hitam miliknya.

Reyhan menatap jam ditangannya, ia harus bertemu dengan Fani. "Aku harus pergi *mom,* ada yang harus aku lakukan," ucapnya.

Sara menatap terkejut lalu mengangguk. "Baiklah, hati-hati," ucapnya.

Reyhan menutup ruang kerjanya lalu berjalan menuju parkiran mobilnya. Ia pun melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Reyhan menghela nafas pelan. "Semua terjadi begitu cepat," gumamnya.

"Cepat atau lambat aku akan mengenalkan Fani dengan *mommy,"* ucapnya dengan pelan, ia pun menambah kecepatan.

Reyhan pun akhirnya sampai di apartemen milik Fani, ia pun masuk kedalamnya.

Fani yang baru keluar dari apartemen melihat Reyhan berjalan mendekatinya.

"Sudah siap?" tanya Reyhan, "Ayo kita jalan-jalan,"

Fani mengangguk lalu Reyhan menggandeng tangan Fani dan membawanya kedalam mobil.

"Kau ingin kemana?" tanya Reyhan sambil memasang sabuk pengaman.

"Entahlah, aku bingung," ucap Fani.

Reyhan tersenyum lalu mengusap puncak kepala Fani dan mulai menghidupkan mesin mobilnya.

Fani menatap Reyhan, entah kenapa hari ini sepertinya pria itu sedang gelisah. Terlihat dari tatapan dan gerakannya.

"Apa kau ada masalah?" tanya Fani.

Reyhan menoleh, ia kesal karena tidak pandai menutupi apa yang terjadi padanya.

"Sedikit," ucap Reyhan.

"Apa itu?" tanya Fani penasaran.

Reyhan tersenyum lalu menggeleng. "Tidak apa-apa," ucapnya.

"Ehm Fani," panggil Reyhan membuat Fani menoleh.

"Ada apa?" tanya nya.

"Jika terjadi sesuatu jangan menjauh dariku," ucap Reyhan membuat Fani terdiam.

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Fani.

Reyhan menggeleng pelan. "Setidaknya bukan sekarang," gumamnya pelan, ia pun menghela nafas.

Fani menatap dengan khawatir, "ada apa?" tanyanya.

"Kau harus tau kalau aku selalu mencintaimu, dan tidak akan pernah melepaskan mu,"

ΔΔΔ

Fani menenggelamkan wajahnya pada bantal, kata-kata Reyhan terngiang di kepalanya. Seolah-olah akan terjadi sesuatu.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Fani khawatir.

"Kenapa perasaan ku tidak enak?" gumamnya. "Semoga tidak terjadi apa-apa,"

"Fani, jangan tertidur seperti itu! Kau menyiksa bayimu," ucap Tari kesal.

Fani menoleh dan terkekeh. "Maaf, aku lupa," ucapnya.

Tari mendengus kesal. "Duduklah dengan benar," ucapnya.

Fani tersenyum lalu duduk sembari memeluk bantal dengan erat.

"Apa ada masalah?" tanya Tari sambil meletakkan nampan berisi makanan untuk Fani.

Fani menggeleng pelan. "Aku tidak tau, yang pasti perasaan ku tidak enak," ucapnya.

"Jangan dipikirkan, kau akan membuat bayimu terguncang disana," ucap Tari.

Fani tersenyum tipis lalu mengangguk. "Baiklah aku tidak akan memikirkan nya," ucapnya.

"Makanlah, kau belum makan apapun dari tadi," ucap Tari.

"Terima kasih," ucap Fani dibalas anggukan kepala Tari.

Tari benar, ia tidak harus memikirkan masalah tadi yang harus ia pikirkan adalah bayinya sendiri.

"Semoga tidak terjadi apa-apa, aku takut," gumam Fani.

Disisi lain....

"Huh," Reyhan lagi-lagi menghela nafas. Ia menjadi tidak fokus saat bekerja.

"Kau tampak gelisah tuan," ucap Diaz.

Reyhan memijat pelipisnya lalu kembali menutup dokumen tersebut.

"Aku hanya sedikit khawatir," ucap Reyhan sambil menenggelamkan wajahnya di sela tangannya.

"Apa ini tentang kekasihmu?" tanya Diaz sambil memberikan segelas kopi untuk Reyhan.

Reyhan mengangguk pelan. "Menurutmu apa ibuku akan menerimanya?" tanya nya.

Diaz mengangkat bahunya. "Aku tidak tau pasti, ku rasa dia akan menolak dengan keras," ucapnya.

Reyhan mengacak rambutnya dengan frustasi. "Apa yang harus aku lakukan?" tanya nya.

"Perjuangkan kekasihmu, kalau kau benar-benar mencintai nya kau harus berjuang," ucap Diaz sambil membuka dokumen.

Reyhan terdiam, Diaz benar ia harus memperjuangkan Fani dan tidak akan melepaskan nya untuk siapapun termasuk adiknya sendiri.

"Apa aku harus bersaing dengan adikku sendiri?" gumamnya pelan namun masih bisa didengar oleh Diaz.

"Tentu saja, itu sudah menjadi hukum alam. Kalau kau mencintainya kau harus bersaing," ucap Diaz.

Reyhan mengangguk paham. "Benar, aku harus berjuang," ucapnya.

"Aku akan memperjuangkan wanitaku," ucap Reyhan.

"Siapa wanitamu?" tanya seseorang membuat Reyhan dan Diaz menoleh.

"Ferry," gumam Reyhan pelan.

"Hai kak, aku datang," Ferry tersenyum sambil menenteng tas di bahunya. "Tidak kah kau merindukanku juga?"

Part14

"Siapa wanitaku tidak penting untukmu tau," ucap Reyhan datar.

Ferry tertawa kecil. "Aku hanya bertanya saja, kenapa kau begitu dingin padaku?" ucapnya.

"Untuk apa kau kesini lagi?" tanya Reyhan.

Ferry tersenyum lalu ia duduk di sofa.

"Aku bosan disana tidak ada yang menarik," ucap Ferry.

"Aku juga ingin bertemu dengan seseorang, semoga saja dia masih mengingatku," sambung Ferry.

Reyhan menghentikan aktivitas nya. "Siapa?" tanya nya penasaran.

Ferry tersenyum penuh arti. "Tentu saja wanita yang aku sukai," ucapnya.

Reyhan terdiam, pasti Fani yang tengah adiknya pikirkan.

"Kalau begitu aku pergi dulu," ucap Ferry sambil kembali menenteng tas miliknya.

Reyhan menatap punggung Ferry yang mulai menjauh. "Perhatikan dia, jangan sampai kehilangan jejak," ucapnya pada Diaz.

Diaz mengangguk paham. "Baik tuan," ucapnya.

Diaz pun keluar dari ruangan Reyhan. "Ck!" decak kesal Reyhan.

Reyhan memijat pelipisnya lalu mengambil ponsel dan menghubungi Fani.

"*Hallo?"* sapa Fani.

"Apa kau sedang berada di apartemen mu?" tanya Reyhan.

"*Aku sedang di luar, ada apa?"* tanya Fani bingung.

"Aku akan segera kesana, kirimkan lokasi mu padaku," ucap Reyhan, ia pun memutuskan sambungan teleponnya.

Reyhan memakai kembali jas yang ia lepas lalu berjalan menuju parkiran mobil, ia pun melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju lokasi yang diberitahu oleh Fani.

Reyhan tidak akan membiarkan Ferry mendekati Fani, tidak akan!! Ia tidak rela jika Fani didekati oleh pria lain selain dirinya.

Akhirnya Reyhan pun sampai di sebuah toko dimana Fani berada didalamnya.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Fani bingung, saat melihat Reyhan berjalan menghampirinya.

"Aku tidak ingin kau berdekatan dengan pria lain," ucap Reyhan kesal.

Fani menahan tawanya saat melihat wajah kesal Reyhan. "Memangnya siapa yang akan mendekatiku?" tanyanya penasaran.

"Adikku, aku tidak mau kau didekati adikku," ucap Reyhan.

"Adik mu? Siapa?" tanya Fani bingung, apa dia dan adik Reyhan pernah bertemu?

Reyhan mendengus dan sekaligus bersyukur. Bersyukur karena Fani tidak mengingat bajingan kecil itu.

"Kau akan tau nanti," balas Reyhan.

Fani mengangguk paham. "Ngomong-ngomong apa yang kau lakukan disini?" tanya Reyhan.

"Aku ingin membelikan baju untuk Tari, aku akan membayarnya dulu," ucap Fani sambil menunjukan beberapa baju ditangannya.

Namun saat berjalan Reyhan menatap tajam kearah tumpukan kardus barang yang bergerak miring.

"Awas!" Reyhan menarik tubuh Fani dan memeluknya dengan erat.

Brukk~

Reyhan menggertakan giginya lalu menatap tajam kearah seseorang yang berdiri di dekat sana. Gena, perempuan itu tengah menatapnya takut. Perempuan itu selalu mencari masalah dengannya dan sekarang ia berani mencelakai Fani.

"Sialan!! Cari mati," desis Reyhan.

"Gena Loius akan aku pastikan kau hancur,"

ΔΔΔ

Reyhan mencekik leher Gena dengan kuat hingga membuat perempuan itu meringis dan merasa sesak di dadanya.

"Rey, lepaskan! Kau bisa membunuhnya nanti," ucap Fani dengan panik.

Ia pun berusaha melepaskan tangan Reyhan yang berada dileher Gena. Lalu, Reyhan mendorong tubuh Gena hingga tersungkur ia pun menarik tubuh Fani dan memeluknya dengan erat.

"Jangan kira aku akan melepaskan mu dengan mudah Gena," desis Reyhan.

"Akan aku pastikan kau hancur setelah ini," sambung Reyhan membuat tubuh Gena menegang.

Reyhan berjalan keluar dari toko tersebut dan menghubungi Diaz, tangan kanannya.

"*Hallo tuan?"* sapa Diaz.

"Hancurkan perusahaan Loius dan pastikan karir model sialan itu juga hancur," desis Reyhan, ia pun menutup sambungan teleponnya.

"Rey, jangan melakukan itu," ucap Fani sambil memegang lengan Reyhan.

Reyhan menggeleng. "Tidak bisa. Perempuan itu harus aku beri pelajaran," ucapnya.

"Tapi---"

"Siapapun yang berani menyakitimu akan aku pastikan dia hancur," ucap Reyhan dengan datar.

"Itu terlalu berlebihan Rey," ucap Fani kbawatir.

Reyhan tersenyum lalu mengelus puncak kepala Fani. "Dia harus mendapatkan ganjaran yang setimpal atas apa yang lakukan nya padamu," ucapnya.

"Aku---"

"Jangan khawatir kan dia, walaupun karirnya hancur dia masih bisa hidup," ucap Reyhan.

"Dengan suami yang mapan tentunya," sambung Reyhan.

Fani terdiam, Reyhan benar untuk apa mengkhawatirkan Gena yang sudah menikahi mantan suaminya tentu saja kebutuhannya akan terpenuhi.

"Tapi jangan melakukan seperti itu lagi," ucap Fani sambil menatap kesal kearah Reyhan.

Reyhan hanya tersenyum. "*Tidak janji,"* balasnya dalam hati.

"Ayo kita pulang," Reyhan tersenyum lalu menggandeng tangan Fani.

Saat berjalan mendekati mobilnya sebuah suara yang sangat dikenali Reyhan membuat mereka berdua menoleh.

"Kakak? Sedang apa kau disini dengan----Fani?" tanya Ferry dengan nada terkejut.

Reyhan langsung menyembunyikan tubuh Fani dibelakang tubuhnya.

"Tentu saja karena kami adalah sepasang kekasih," ucap Reyhan.

Wajah Ferry tampak sangat terkejut, ia pun menatap Fani yang berada di belakang tubuh Reyhan.

"Apa maksudmu?" tanya Ferry untuk memastikan kembali bahwa telinganya tidak salah mendengar.

Reyhan menunjukkan tangan Fani yang ia genggam dengan erat. "Kami, aku dan Fani adalah sepasang kekasih sekarang," ucapnya.

Wajah Ferry tampak pias. "Kau tidak bercanda kan?" ucapnya.

Reyhan menggeleng, ia pun menatap Ferry dengan tajam.

"Jadi, aku minta padamu jauhi Fani. Atau kau akan tau akibatnya nanti,"

Part15

Ferry menendang botol bekas yang berada didepannya. Fani dan Reyhan? Dia kalah satu langkah dari kakaknya.

"Sialan!" umpat Ferry kesal.

"Fani hanya milikku," gumam Ferry pelan.

Ferry harus melakukan sesuatu agar Fani menjadi kekasihnya bukan menjadi kekasih kakaknya.

Ferry terkekeh pelan. "Jadi sekarang kita bersaing ya kak," ucapnya sambil memukul dinding di sampingnya.

Disisi lain..

"Dia adikmu?" tanya Fani saat mereka sudah berada di dalam mobil.

Reyhan mengangguk pelan. "Jangan berdekatan dengannya," ucap nya.

Fani mengangguk, ia juga tidak mengenali Ferry jadi untuk apa ia dekat dengan pria itu?

"Fani," panggil Reyhan.

Fani menoleh dan mengerutkan keningnya. "Ada apa?" tanyanya.

"Kau tidak akan meninggalkan ku bukan?" lirih Reyhan pelan.

Fani menaikan alisnya. "Kenapa kau berpikir seperti itu?" tanya nya bingung.

"Aku ingin mengenalkanmu pada ibuku," ucap Reyhan. "Apa kau mau?"

Fani terdiam, sekarang saat nya ya. Ia tidak bisa menolak lagi bukan? Ini sudah takdirnya.

"Tentu, kenapa tidak?" tanya Fani sambil tersenyum.

Reyhan bernafas lega. "Jangan takut, ibuku tidak akan menyakitimu," ucapnya.

Fani mengangguk. "Aku tau, tapi apa ibumu akan menerimaku yang seperti ini?" tanya nya khawatir.

Reyhan mengangguk mantap. "Akan aku pastikan ibuku menerimamu, jika tidak aku akan membuat ibuku menerimamu," ucapnya dengan tegas.

Fani memainkan jari tangannya sembari menunduk. Apa ini pilihan yang tepat? Apa ia sudah mencintai Reyhan?

Fani menghela nafas pelan, ia harus memastikan apa ia sudah mencintai Reyhan atau tidak. Ia tidak mau membuat Reyhan menjadi sakit hati karena dirinya tidak mencintai pria itu.

"Apa yang kau lamunkan?" tanya Reyhan.

Fani mengerjapkan matanya lalu menggeleng. "Tidak apa-apa," balasnya singkat.

"Kapan aku akan bertemu dengan ibumu?" tanya Fani.

"Besok atau lusa," balas Reyhan. "Ingat Fani, jauhi Ferry dia pria yang licik,"

Fani terdiam. "Tapi dia adalah adikmu," ucapnya.

Reyhan menghela nafas pelan. "Dia memang adikku, tapi kami memiliki sifat yang bertolak belakang," ucapnya.

Reyhan mengenggam tangan Fani dengan erat. "Jangan tinggalkan aku lagi," ucapnya.

Fani meringis memegangi kepalanya. Kata-kata Reyhan yang baru saja membuat dirinya terasa begitu familiar.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Reyhan khawatir.

Fani memegangi kepalanya yang terasa begitu sakit membuat Reyhan menatap panik.

"Hey, hey. Jangan dipaksakan kalau kau belum bisa mengingatnya," ucap Reyhan sembari memegang kedua tangan Fani agar ia berhenti menyakiti dirinya sendiri.

"Sakit," lirih Fani.

Reyhan menarik tubuh Fani dan memeluknya dengan erat. "Jangan di paksakan, kau akan ingat dengan sendirinya," ucapnya.

"Taman, bunga edelweis," gumam Fani membuat tubuh Reyhan membeku ditempat.

"Kau sudah mulai mengingat Fani?"

ΔΔΔ

Fani menatap kearah luar, langit begitu gelap tanpa bintang terasa begitu sunyi. Entah kenapa akhir-akhir ini ia memiliki firasat buruk tentang Reyhan.

Entahlah, semoga ini hanya firasatnya saja. Ia tidak mau terjadi apa-apa dengan Reyhan.

"Fani, masuklah. Diluar sangat dingin kau bisa sakit nanti," ucap Tari kesal.

Fani tersenyum lalu ia menutup pintu balkon apartemen nya dan duduk diruang tamu bersama dengan Tari.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Tari sembari memakan cemilan.

"Reyhan berkata ia ingin mengenalkan ku pada ibunya," ucap Fani.

Tari bertepuk tangan dengan heboh. "Bukan kah itu bagus? Kenapa kau malah terlihat murung?" tanya nya bingung.

"Aku hanya takut, apa dia akan menerimaku yang seperti ini? Kau tau bukan----"

"Hey," Tari memegang kedua bahu Fani.

"Kau harus percaya diri, jangan takut. Aku yakin ibu Reyhan pasti menerimamu dengan senang hati," ucap Tari.

"Aku hanya takut," lirih Fani.

Tari mengibaskan tangannya. "Untuk apa takut? Kau harus menunjukan bahwa kau cocok bersama dengan Reyhan," ucapnya.

"Kau pantas untuk bahagia," sambung Tari.

Fani tersenyum tipis lalu mengangguk. "Mungkin kau benar," ucapnya.

Tari mengibaksan rambutnya. "Tentu saja aku selalu benar," ucapnya dengan bangga.

"Besok antarkan aku kerumah sakit ya," ucap Tari.

Fani mengangguk. "Memeriksa kandungan mu lagi?" tanya nya.

Tari mengangguk pelan. "Semakin hari aku semakin tiba bisa bergerak banyak," lenguhnya kesal.

Fani terkekeh pelan. "Kau akan terbiasa nanti, sebentar lagi kau akan melahirkan," ucapnya.

Tari tertawa pelan lalu mengusap perutnya yang membuncit. "Aku tidak sabar untuk melihat anakku lahir," ucapnya.

"Apa kau sudah tau jenis kelaminnya?" tanya Fani.

Tari mengangguk semangat. "Anakku perempuan, aku senang sekali," ucapnya.

Fani berdecak kagum. "Dia pasti akan cantik seperti mu," ucapnya.

Tari terkekeh pelan. "Aku juga ingin melihat anak mu lahir nanti," ucapnya.

"Aku masih lama," ucap Fani.

"Ingat Fani, jangan pesimis. Kau wanita yang kuat dan kau cocok dengan Reyhan" ucap Tari.

"Reyhan adalah pilihan yang tepat untukmu," sambung Tari.

"Tapi aku merasakan firasat yang tidak enak akhir-akhir ini," ucap Fani khawatir.

"Jangan jadikan firasatmu itu sebagai penghalang, kau harus mengejar kebahagiaan mu Fani," ucap Tari.

"Kau harus bahagia,"

Part16

Reyhan kini menemani Fani dan Tari mengunjungi rumah sakit untuk memeriksa kandungannya.

"Kau ikut untuk memeriksa kandunganmu?" tanya Reyhan.

Fani menggeleng. "Belum waktunya, waktu itu aku sudah memeriksa nya," ucapnya.

Reyhan mengangguk paham. "Berapa usia kandunganmu?" tanya nya pada Tari.

"Memasuki bulan delapan, sebentar lagi," ucap Tari sambil tersenyum dan mengelus perut nya yang membuncit.

Reyhan mengangguk paham lalu ia membeku saat melihat ibunya bersama dengan Ferry berada di rumah sakit yang sama.

Tari sudah memasuki ruangannya membiarkan Fani dan Reyhan berada diluar ruangan.

"Ada apa?" tanya Fani bingung.

"Ibuku," lirih Reyhan membuat Fani langsung memandang kedepan.

"Sayang," panggil Sara. "Sedang apa kau disini?"

Ferry menatap Fani namun Reyhan langsung menarik tubuh Fani agar ia berada dibelakang tubuhnya.

"Siapa dia?" tanya Sara sambil tersenyum memandang Fani.

"Kekasihku *mom,* perempuan yang waktu itu pernah aku ceritakan padamu," ucap Reyhan sambil menggenggam tangan Fani.

Sara menatap terkejut lalu ia tersenyum. "Kau tidak bilang padaku kalau kau memiliki kekasih yang begitu cantik sayang," ucapnya.

Fani menatap Sara, ibu Reyhan dengan gugup. Apa ia akan menerimanya? Atau sebaliknya?

"Ferry, pergilah lebih dulu. *Mom* akan menyusul," ucap Sara.

Ferry mengangguk lalu memandang sengit kearah Reyhan dan berjalan menjauh sembari menabrak bahu Reyhan pelan.

"Siapa namamu sayang?" tanya Sara pada Fani.

"Fani," balas Fani sambil tersenyum.

Sara terdiam lalu tersenyum. "Sayang, apa perempuan ini yang dari dulu kau sukai?" tanyanya pada Reyhan.

Reyhan mengangguk membuat Fani menatap bingung. "Benar *mom,* ini dia," ucapnya.

Sara memeluk tubuh Fani. "Kau cantik sekali sayang. Pantas saja anakku begitu tergila-gila padamu," ucapnya.

Fani tersenyum kikuk lalu ia membalas pelukan Sara tak kalah erat.

"Apa yang kalian lakukan disini?" tanya Sara.

"*Mom,* aku ingin mengatakan sesuatu padamu," ucap Reyhan dengan gugup.

Sara mengerutkan keningnya. "Ada apa sayang?" tanyanya.

"Fani, wanita yang aku cintai. Apa *mom* akan merestui ku?" tanya Reyhan.

Sara mengangguk setuju. "Tentu saja, ada apa?" tanyanya.

Reyhan menatap Fani lalu menghela nafas pelan. "*Mom,* Fani tengah mengandung sekarang," ucapnya.

Sara membulatkan matanya. "Kau yang---"

Reyhan menggeleng tegas. "Tidak, Fani pernah menikah namun ia sudah bercerai dan sekarang----"

"Ia mengandung anak dari pria lain?" tanya Sara terkejut.

Reyhan mengangguk pelan. "Tapi *mom,* aku mencintainya. Aku tidak peduli walaupun ia mengandung anak dari pria lain," ucapnya.

"Aku hanya mau dengan Fani tidak dengan perempuan lain," sambung Reyhan.

Sara nampak terdiam. "Apa kau benar-benar mencintainya?" tanyanya pada Reyhan.

Reyhan mengangguk tegas. "Kalau begitu nikahi dia," ucap Sara membuat Reyhan terkejut.

ΔΔΔ

"*Mom* menyetujuinya?" tanya Reyhan tidak percaya.

Sara mengangguk. "Tentu kenapa tidak? Kau sudah lama mencintai Fani," ucapnya sambil terkekeh pelan.

"Aku kira---"

"Kau kira aku akan menentang kalian?" tanya Sara, Reyhan mengangguk sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Oh sayang, kisah kehidupan Fani hampir sama denganku," ucap Sara sambil tersenyum kearah Fani.

"Berapa usia kandunganmu sayang?" tanya Sara.

"Tiga minggu," balas Fani.

"Kau harus menikah dengannya. Lebih cepat lebih baik," ucap Sara.

"Jika menunggu anak itu lahir aku hanya takut ia akan menjadi bahan olokan orang-orang," sambung Sara.

"Jadi *mom merestui ku?"* ucap Reyhan senang.

"Tentu, kejarlah kebahagiaan mu," ucap Sara. "Aku selalu mendukungmu sayang,"

Reyhan langsung memeluk tubuh Sara. "Terima kasih *mom,* aku menyayangimu," ucapnya.

"Aku pun," ucap Sara.

"Mau mengobrol denganku sayang?" tanya Sara pada Fani.

Fani mengangguk setuju. "Tapi tunggu temanku dulu *aunty,* dia masih ada didalam," ucapnya.

Sara mengangguk setuju. "Kenapa kau baru memberitahuku?" tanyanya pada Reyhan.

"Aku hanya takut *mommy* akan marah padaku dan tidak merestui ku," ucap Reyhan.

Sara tersenyum tipis lalu ia menepuk tangan Fani dan Reyhan. "Dulu aku juga mengalami hal yang sama sayang," ucapnya.

"Hanya saja aku tidak bisa melahirkan bayi itu dengan selamat," sambung Sara.

Reyhan menatap terkejut lalu tersenyum dan mengecup kening Sara.

"Aku senang kau kembali menemukan wanita yang kau cintai sayang," ucap Sara.

"Kau harus menjaganya," sambung Sara.

"Tentu saja *mom,"* balas Reyhan.

Sara menepuk tangan Fani. "Tidak ada salahnya menikahi pria lajang sayang," ucapnya.

Fani menundukkan kepalanya. "Tapi aku merasa tidak pantas," ucapnya.

Sara mengelus rambut Fani. "Pantas, karena kau juga berhak mendapatkan kebahagiaan yang setimpal," ucapnya.

"Aku kagum padamu yang tidak menggugurkan kandungan itu," sambung Sara.

"Karena bayiku tidak bersalah," balas Fani.

Sara terkekeh pelan. "Semua bayi tidak memiliki dosa sayang, jadi jangan mengugurkan nya," ucapnya.

Fani mengangguk lalu tersenyum. "Tentu," ucapnya.

"Kalian berdua harus bahagia," ucap Sara sambil menggenggam tangan Reyhan dan Fani.

"Terima kasih *mom,"* Reyhan memeluk tubuh Sara.

Sara mengangguk pelan. "Aku senang kau tidak murung dan dingin seperti dulu sayang," ucapnya.

"Tetaplah tersenyum seperti ini,"

Part17

"Aku tidak menyangka semuanya akan berjalan seperti ini," ucap Fani.

Reyhan terkekeh pelan lalu ia mengusap rambut Fani. "Apa sekarang kau sudah bisa menerimaku?" tanya nya.

Fani mengangguk pelan lalu tersenyum membuat Reyhan memeluk tubuhnya dengan erat.

"Terima kasih," Reyhan mengecup kening Fani. "Aku tidak akan melepaskanmu lagi,"

"Hey, jangan lupakan aku disini," ucap Tari kesal.

Fani menoleh dan terkekeh pelan. "Jangan marah, aku tidak melupakanmu," ucapnya.

Tari mendengus kesal. "Kalian selalu mengacuhkan aku," ucapnya.

Fani menggeleng. "Tidak, aku tidak mengacuhkannya," ucapnya.

"Ngomong-ngomong kapan kalian akan melangsungkan pernikahan?" tanya Tari.

Reyhan tampak berpikir sejenak. "Aku inginnya besok, tapi tidak tau bagaimana dengan Fani," ucapnya sambil terkekeh.

Fani mengikut perut Reyhan. "Tidak secepat itu juga," ucapnya.

"Bercanda sayang," balas Reyhan membuat pipi Fani menjadi merah merona.

"Wajahmu memerah Fani," ucap Tari sambil terkekeh pelan.

Reyhan tertawa kecil lalu mencubit pipi Fani. "Kau menggemaskan jika seperti ini," ucapnya.

Fani mengembungkan kedua pipinya. "Sudahlah, jangan menggodaku lagi," ucapnya kesal.

"Baiklah, baiklah," ucap Reyhan.

"Ayo kita makan," ucap Tari dengan semangat.

Fani mengerutkan keningnya. "Bukankah kau sudah makan tadi?" tanya nya.

"Tapi aku masih lapar, ayo temani aku," rengek Tari sambil menggoyangkan tangan Fani.

Fani menghela nafas pelan lalu menganggukan kepalanya. "Baiklah. Ayo," ucapnya.

Mereka pun pergi menuju tempat makan yang dekat untuk sekedar mengisi perut.

"Aku tidak menyangka ibumu akan menerimaku," ucap Fani.

Reyhan menggenggam tangan Fani. "Berarti ibuku menyukaimu," ucapnya.

"Apa benar dari dulu kau menyukaiku?" tanya Fani penasaran.

Reyhan mengangguk. "Saat kita masih satu sekolah. Aku sudah jatuh hati padamu," ucapnya.

"Tapi aku harus pergi ke luar negeri untuk mengurusi urusan yang sangat penting disana yang tidak bisa aku tinggal," sambung Reyhan.

Fani dan Tari mengangguk paham sembari memakan makanannya. "Lalu?" tanya Fani.

"Lalu setelah lima tahun aku kembali untuk menemui mu. Aku mencari alamat rumahmu tapi kau sudah pindah," ucap Reyhan.

"Aku selalu mencarimu sampai kita bertemu saat dicafe waktu itu. Tepatnya kau yang menabrakku," sambung Reyhan.

Reyhan menggenggam tangan Fani lalu mengelusnya. "Aku harap kau cepat mengingat semuanya," ucapnya.

Fani tersenyum tipis. "Aku akan berusaha untuk mengingatnya," ucapnya.

Reyhan menggelengkan kepalanya. "Tidak dengan memaksanya," ucapnya.

"Kau harus mengingat semuanya secara perlahan," sambung Reyhan sambil mengelus puncak kepala Fani.

"Hey tuan dan nona. Aku masih berada disini," ucap Tari kesal.

Fani menoleh dan terkekeh geli. "Aku tau," ucapnya.

Tari mendengus kesal. "Jika kau menikah nanti jangan lupakan aku," ucapnya.

Fani mengangguk. "Tentu saja tidak. Kau adalah sahabatku Tari," ucapnya

ΔΔΔ

Prangg~

Gena membanting semua benda yang berada disekitarnya. Sepertinya perkataan Reyhan tidak main-main. Lihat sekarang semuanya sudah hancur, ia tidak memiliki pekerjaan lalu keluarganya juga bernasib sama.

"Sialan!!" umpat Gena marah.

"Ada apa ini?" tanya Dave bingung saat melihat Gena mengamuk di ruang tamu.

"Dave, kau harus membantuku," rengek Gena.

Dave mengerutkan keningnya. "Ada apa?" tanyanya.

"Kau harus membantuku untuk menghancurkan Reyhan," ucap Gena.

Dave menatap terkejut. "Apa kau sudah gila? Tidak ada yang bisa menghancurkan nya," ucapnya.

"Sekalipun itu aku. Aku tidak mau mengambil jalan yang beresiko seperti itu," sambung Dave.

"Tapi dia menghancurkan semuanya. Bahkan aku dipecat dari agensi," ucap Gena kesal.

"Apa kau mengusiknya?" tanya Dave.

"Aku hanya memberi pelajaran untuk Fani tapi dia datang mengacau," ucap Gena marah.

Dave membeku ditempatnya. "Apa yang kau lakukan padanya?" tanya nya marah.

Gena mengerutkan keningnya. "Kenapa kau marah? Aku hanya ingin membunuh bayi yang berada didalam kandungan Fani," ucapnya.

Deg~

Jantung Dave berdetak tidak karuan lalu ia menarik lengan Gena dengan kuat.

"Sialan! Kau berani mencelakainya?" ucap Dave marah.

"Sakit," ringis Gena sambil berusaha melepaskan tangan Dave.

"Kau kenapa Dave? Bukankah waktu itu kau bahkan tidak peduli padanya," ucap Gena.

"Jangan berani untuk mencelakai bayiku," desis Dave.

Gena tertawa sinis. "Bayimu? Setelah kau tau dia hamil kau langsung menggugat cerai, apa kau pikir aku bodoh?" ucapnya.

"Jangan berani menyentuhnya atau kau akan mendapatkan hukuman dariku," ucap Dave marah sambil menghempaskan tangan Gena dengan kasar.

Gena mengumpat kesal. Dave berubah, dulu ia bahkan tidak peduli dengan bayi yang dikandung oleh Fani lalu sekarang bahkan ia memarahinya karena hampir mencelakai Fani.

Tidak. Dave adalah miliknya, Fani tidak boleh merebutnya kembali. Ia harus melakukan sesuatu. Ia tidak mau Fani kembali kedalam pelukan Dave.

"Fani, Fani dan Fani lagi," umpat Gena. "Kenapa semua orang memujinya? Bahkan wajahnya saja tidak lebih cantik dariku,"

"Awas kau Fani!" Gena menatap tajam dengan tangan terkepal kuat.

"Aku akan membalas semuanya, tunggu saja,"

Part18

Fani memeluk bantal dengan erat, ia masih tidak percaya jika ibu Reyhan menerimanya dengan lapang dada.

Ia tidak memungkiri jika hatinya perlahan sudah menerima perlakuan Reyhan padanya. Atau mungkin ia sudah jatuh hati pada pria itu?

Fani bangun dari duduknya. Ia harus membeli persediaan bahan makanan di apartemen nya dan juga ia harus membeli susu untuknya.

"Kau mau kemana?" tanya Tari.

"Aku ingin pergi untuk berbelanja hanya sebentar saja," ucap Fani.

"Apa perlu aku temani?" tanya Tari.

Fani menggeleng lalu tersenyum. "Aku bisa sendiri, kau harus tetap dirumah. Aku tidak ingin terjadi apa-apa padaku," ucapnya.

"Baiklah hati-hati. Jika ada sesuatu yang terjadi hubungi aku atau Reyhan," ucap Tari.

Fani menganggukan kepalanya lalu ia keluar dari apartemen miliknya dan berjalan menuju mini market terdekat.

Fani menyentuh kalung yang pernah Reyhan belikan padanya. Ia lupa untuk melepaskan kalung tersebut. Fani pun memasuki mini market dan mengambil keranjang belanja lalu memasukkan barang yang ingin ia beli.

Setelah itu Fani keluar dari mini market dengan barang belanjaan yang ia bawa. Entah kenapa perasaanya tidak enak, seperti ada yang mengikutinya dari belakang.

Fani menoleh ke kanan dan ke kiri lalu menoleh kebelakang namun ia tidak melihat siapapun yang lewat selain dirinya. Ia jadi sedikit menyesal pergi saat hari sudah malam. Ia pun mempercepat langkahnya dan tidak berani untuk menoleh.

Namun perasaannya semakin lama semakin tidak enak saat akan berbelok ke arah gang kecil tangannya tertarik.

"Lepaskan!" teriak Fani dengan takut melihat pria jakung yang mengenakan jaket hitam dan masker.

"Ini aku," ucap Ferry sambil melepaskan masker yang ia kenakan.

"Kau!" Fani langsung bergerak mundur namun Ferry menahan tangan Fani.

"Lepas!" ucap Fani marah.

"Apa kau tidak mengenalku?" tanya Ferry bingung.

"Aku tidak mengenalmu, lepas!" Fani berusaha memberontak namun Ferry mengeratkan pegangannya.

"Aku tidak percaya. Kau pasti berbohong," ucap Ferry sambil memegang kedua pundak Fani.

"Apa yang kau lakukan brengsek?!" umpat Fani sambil berusaha mendorong tubuh Ferry agar menjauh.

"Tidak," balas Ferry singkat.

"Atau aku akan teriak!" ancam Fani.

"Teriak saja akan dengan senang hati aku membungkam mulutmu," ucap Ferry membuat tubuh Fani meremang takut.

"Jangan macam-macam padamu!" ucap Fani marah.

"Aku merindukanmu," ucap Ferry sambil berusaha memeluk tubuh Fani.

"Tidak! Lepaskan aku!" teriak Fani.

"Beraninya kau sialan!!" Reyhan datang sambil memukul wajah Ferry hingga terhuyung kesamping.

Reyhan menarik kerah baju Ferry lalu mendorong tubuhnya hingga membentur tembok dengan kuat.

"Sialan! Aku sudah memperingatkan kau jangan dekati Fani,"

"Dan sekarang kau berani menyentuhnya?!"

ΔΔΔ

"Apa sakit?" tanya Fani khawatir sambil memberikan kompresan air dingin pada luka Reyhan.

"Sedikit," balas Reyhan sambil membuka jaket yang ia kenakan.

Akibat perkelahian tadi Ferry berbalik menyerang dan terjadilah pertengkaran hebat jika Fani tidak melerai mereka mungkin salah satu dari mereka akan sekarat dirumah sakit.

Ferry memilih untuk pergi menjauh sebelum menatap kearah Fani dan menatap tajam kearah Reyhan.

"Shhh..." Reyhan meringis saat Fani mulai mengompres luka yang berada di bibirnya hingga membuat Fani menatap khawatir.

"Maaf," lirih Fani. "Aku tidak sengaja,"

Reyhan menggelengkan kepalanya. "Tidak apa-apa. Lakukan dengan perlahan saja," ucapnya. Fani mengompres luka Reyhan dengan telaten membuat Reyhan menatap gemas.

Fani tampak sibuk meniup-niup luka yang berada di wajah Reyhan lalu ia pun memberikan plester luka pada Reyhan.

Setelah selesai Fani kembali berjalan menuju dapur untuk meletakkan kembali kompresan tersebut.

Reyhan menghela nafas pelan lalu ia pun berbaring di sofa, Ferry sudah benar-benar keterlaluan. Ia harus memberi pelajaran untuk Ferry nanti.

"Awas saja kau bocah!" ucap Reyhan sambil memejamkan matanya dengan tangan yang ia letakkan di keningnya.

"Ck! Kau sudah memulainya ya," gumam Reyhan. "Aku tidak akan membiarkan mu memiliki Fani,"

Tak lama kemudian Fani kembali namun saat ia kembali Reyhan sudah tertidur pulas di sofa terdengar dari dengkuran halus yang keluar dari mulutnya. Fani tersenyum tipis lalu ia pun mengambil selimut tebal dan menutupi tubuh Reyhan.

"Mimpi indah," bisik Fani lalu ia mencium kening Reyhan.

Fani pun kembali memasuki kamarnya. Reyhan yang semula terpejam ia kembali membuka matanya lalu tersenyum lebar, hatinya menghangat melihat Fani begitu perhatian padanya.

Reyhan tidur dengan posisi menyamping sembari memegang dadanya yang bergemuruh.

"Ah, jantungku mulai menggila," gumam nya sambil terkekeh pelan.

"Kau yang seperti ini membuatku semakin tidak akan pernah melepaskanmu Fani," Reyhan tertawa kecil lalu ia mulai memejamkan matanya.

Disisi lain...

Fani memeluk bantal dengan erat. Kenapa ia melakukan seperti itu tadi? Membuat wajahnya memerah saja, untung Reyhan sudah tertidur pulas jika tidak ia tidak menjamin dirinya akan bertambah malu.

"Cepatlah tidur dan cepatlah bangun Fani. Kau harus bekerja besok," gumam Fani sambil tersenyum tipis dan mulai memejamkan nya.

"Kau bisa gila nanti," ucap Fani.

"Memalukan sekali,"

Part19

Gena menggeram kesal melihat berita tentang keluarganya yang hancur begitu saja bahkan menuding keluarganya korupsi besar-besaran. Tidak. Ia tidak boleh membiarkan ini terjadi.

"Reyhan, aku akan membalaskan semuanya. Fani, kau tunggu saja pembalasanku," desis Gena sambil meremas kertas yang di pegang nya.

Bahkan Dave sudah tidak berpihak padanya. Ia lebih memilih memantau Fani dari jauh. Benar-benar membuat orang kesal saja.

Tidak boleh Dave hanya untuknya, Fani tidak boleh kembali padanya. "Awas kau Fani!" desisnya.

Disisi lain...

Fani yang sibuk memasak di dapur ia dikejutkan dengan suara bel lalu Fani pun berjalan untuk membuka pintu.

"Hay," sapa Reyhan sambil tersenyum.

"Kau mengagetkanku saja," ucap Fani.

Reyhan terkekeh pelan. "Untukmu wanita yang sangat aku cintai," ucapnya sambil memberikan bucket bunga untuk Fani.

"Terima kasih," ucap Fani.

Reyhan mengecup kening Fani. "Kau mau jalan-jalan?" tanya nya.

Fani tampak sedang berpikir. "Baiklah," ucapnya sambil tersenyum.

"Dimana Tari?" tanya Reyhan.

Fani menatap lesu. "Ia harus di rawat di rumah sakit karena kontraksi diperutnya," ucapnya.

"Kenapa tidak menelpon ku?" tanya Reyhan. "Aku bisa mengantarnya ke rumah sakit,"

"Kemarin sudah begitu larut dia merasakan kontraksi perut. Jadi aku mengantarnya kesana," ucap Fani.

Reyhan mengangguk, ia mengelus perut rata Fani. "Jangan sampai terlalu lelah," ucapnya mengingatkan.

Fani mengangguk. "Masuklah dulu," ucapnya.

"Apa yang kau masak?" tanya Reyhan. "Harum sekali,"

"Apa kau mau makan? Aku baru saja selesai memasak," ucap Fani sambil menarik tangan Reyhan.

"Apa aku bisa membawanya pulang? Aku ingin memakannya di kantor nanti," ucap Reyhan.

Fani mengangguk setuju. "Baiklah. Akan aku siapkan untukmu," ucapnya.

Fani dengan semangat memasukan beberapa makanan yang ia buat kedalam kotak bekal yang sudah ia siapkan untuk Reyhan. Namun kegiatannya langsung terhenti saat jantungnya berdetak lebih kencang, perasaan khawatir menyergapinya.

"Ada apa?" tanya Reyhan membuat Fani terkejut.

"Aku tidak apa-apa," balas Fani. Firasatnya mendadak tidak enak.

"Kau yakin?" tanya Reyhan ragu melihat wajah pucat Fani.

Fani mengangguk. "Iya," balasnya singkat.

Reyhan memeluk tubuh Fani dari belakang hingga membuat wanita itu terkejut.

"Rey---"

"Sebentar saja. Aku hanya ingin memelukmu," gumam Reyhan.

Reyhan langsung melepaskan pelukannya dan tersenyum. "Ayo kita pergi," ucapnya.

"Kau kenapa?" tanya Fani bingung.

Reyhan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Aku juga tidak tau. Aku hanya ingin memelukmu," ucapnya.

"*Firasatku tidak enak,"* sambung batin Reyhan namun ia hanya tersenyum tidak mau membuat Fani khawatir terhadapnya.

"Sudah siap," ucap Fani sambil menyerahkan bekal makanan untuk Reyhan.

"Terima kasih," ucap Reyhan.

Fani menganggukan kepalanya. "Kalau begitu aku ke kamar dulu,"

ΔΔΔ

Reyhan menggenggam tangan Fani dengan erat sambil tersenyum. Akhirnya tidak ada keraguan lagi pada dirinya, ibunya menerima Fani. Ia ingin segera menikahi Fani.

"Apa kau menginginkan sesuatu?" tanya Reyhan sambil mengelus rambut Fani.

"Aku ingin eskrim," ucap Fani dengan semangat.

Reyhan menatapnya sambil terkekeh pelan. "Baiklah. Ayo kita kesana," ucapnya.

Reyhan merangkul pundak Fani, mereka pun berjalan menuju kedai eskrim.

"Apa begitu enak?" tanya Reyhan sambil terkekeh melihat Fani makan dengan semangat hingga noda eskrim mengotori wajahnya.

Fani mengangguk semangat membuat Reyhan menatap gemas. Ia pun membersihkan mulut Fani dengan sapu tangan miliknya.

"Makanlah pelan-pelan. Tidak ada yang akan mengambil eskrim milikmu," ucap Reyhan.

Fani tersenyum malu membuat Reyhan terkekeh. "Wajahmu memerah," ucapnya.

"Aishh. Sudahlah," ucap Fani kesal.

Reyhan menepuk puncak kepala Fani. "Lanjutkan makan mu," ucapnya sambil berdiri.

"Kau ingin kemana?" tanya Fani penasaran.

"Aku ingin membelikan mu sesuatu," ucap Reyhan sambil mengecup kening Fani.

"Apa itu?" tanya Fani lagi.

Reyhan mencubit kedua pipi Fani. "Rahasia. Kau akan tau nanti sayang," ucapnya.

Wajah Fani memerah mendengar ucapan Reyhan. "Kau menggemaskan sekali," ucap Reyhan.

"Baiklah. Aku akan segera kembali," ucap Reyhan. "Tetaplah disini dan jangan kemana-mana,"

Fani mengangguk paham sambil terus memakan eskrim ditangannya. Reyhan pun pergi dari hadapan Fani, entah kemana ia pun tidak tau.

"Dia pria yang manis," gumam Fani sambil memegang dadanya yang bergemuruh.

Sambil menunggu Reyhan ia memilih untuk membeli eskrim lagi, ia cukup bosan jika menunggu begitu lama. Entah apa yang pria itu siapkan untuknya, membuat penasaran saja.

"Sebenarnya apa yang dia siapkan untukku?" tanya Fani pelan.

Fani memakan eskrim kembali namun ia langsung menghentikan kegiatannya saat melihat Reyhan tersenyum kearahnya dari sebrang jalan.

"Apa yang Reyhan lakukan disitu?" tanya Fani sambil terkekeh pelan.

Reyhan nampak menoleh kesana kemari lalu menyebrang jalan sedangkan Fani menunggunya di sebrang jalan lainnya.

Fani tersenyum ia pun menoleh kearah samping dan terkejut saat mobil sedan bewarna hitam melaju kencang kearah Reyhan.

Fani berlari sambil berteriak. "REYHAN AWAS!!" teriaknya membuat Reyhan terkejut dan menoleh kesamping.

Reyhan membulatkan matanya belum sempat berlari menjauh Fani lebih dulu mendorong tubuhnya hingga ke pinggir jalan.

Brukk~

Brakk~

Reyhan meringis saat kepalanya terhantam sisi jalan dengan kuat, ia membulatkan matanya langsung berdiri mengabaikan tubuhnya yang merasa sakit. Ia berdiri dengan sempoyongan sambil menoleh kesana dan kemari.

Reyhan membeku ditempat saat melihat Fani tersungkur dengan berlumuran darah. Tubuhnya gemetar ketakutan, katakan ini hanya mimpi. Semua ini hanya mimpi, benarkan? Ini mimpi.

"FANI!!"

Part 20

"FANI!!"

Reyhan berteriak sambil berlari kearah Fani yang sudah terkapar dijalan dengan tidak berdaya.

"*NO!"* Reyhan memangku kepala Fani yang sudah mengeluarkan darah bahkan hingga hidungnya pun sudah mengeluarkan darah.

"Fani," panggil Reyhan dengan tubuh gemetar ketakutan. Ia menyingkirkan anak rambut yang menutupi sebagian wajah Fani.

"*Wake up!"* ucap Reyhan, ia menatap paha Fani yang juga mengalir darah dari sana.

Jantung Reyhan berdetak dengan kencang, ia menatap mobil sedan yang berhenti setelah menabrak Fani. Semua orang berkumpul melihat apa yang terjadi.

"Tolong! Tolong telepon ambulans, aku mohon," ucap Reyhan sambil menangis membuat beberapa orang langsung menelpon ambulan rumah sakit.

Reyhan berdiri lalu menendang pintu mobil sedan hitam dengan kuat tak lama kemudian pintu tersebut terbuka. Reyhan membulatkan matanya saat melihat Ferry dengan wajah pucatnya.

"Sialan!! Mati kau!" Reyhan memukul wajah Ferry dengan membabi buta dan tidak membiarkan Ferry melawannya.

"Kau membuat Fani celaka sialan!!" umpat Reyhan.

"Mati kau!" Reyhan kembali memukul wajah Ferry dengan kuat hingga wajah nya berlumuran dengan darah.

Tak lama kemudian terdengar suara sirine mobil ambulan membuat Reyhan melepaskan tangan yang mencengkram kerah baju Ferry.

"Sampai terjadi sesuatu pada Fani dan bayinya aku akan benar-benar menghabisimu," desis Reyhan, ia langsung berlari dan menggendong tubuh Fani dan memasuki ambulan yang langsung pergi menuju rumah sakit terdekat.

"Cepat!" teriak Reyhan panik sambil membawa tubuh Fani dan meletakkan nya diatas bankar.

"Tolong bertahanlah," lirih Reyhan.

Fani langsung dilarikan kedalam ruangan UGD membuat Reyhan yang berada di luar bergerak gelisah. Ia mengacak rambutnya dengan frustasi, ia takut Fani akan benar-benar pergi dari hidupnya. Tubuhnya gemetar ketakutan apalagi ia masih membayangkan darah yang mengalir dari sela paha Fani.

Jangan sampai terjadi sesuatu pada Fani dan bayinya. Ia tidak mau membayangkan itu, tidak mau!

Reyhan terduduk di kursi dengan wajah frustasinya, ia tampak sibuk dengan pikirannya. Ia tidak menyangka Ferry akan melakukan itu padanya. Sampai terjadi sesuatu pada Fani ia akan membuat perhitungan dengan adiknya itu.

Satu jam kemudian pintu ruangan terbuka membuat Reyhan segera berdiri dan menghampiri dokter tersebut.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Reyhan langsung.

"Keadaan pasien sempat kritis namun sekarang sudah melewati masa kritisnya. Tapi---"

"Tapi apa?" Reyhan menarik kerah baju dokter tersebut.

"Bayi yang berada di kandungannya mengalami benturan yang kuat. Dan itu membuatnya mengalami keguguran," ucap dokter.

Reyhan membeku ditempat, tangan yang mendadak lemas. Reyhan memegang dinding di sampingnya.

"Pasien akan kami pindahkan ke kamar yang lebih baik. Permisi," ucap dokter.

Tubuh Reyhan merosot, ia mengepalkan tangannya kuat.

ΔΔΔ

"Brengsek kau!" Reyhan langsung memukul wajah Ferry hingga terhuyung kesamping.

Membuat Sara, ibu mereka memekik terkejut. "Reyhan! Apa yang kau lakukan?!" teriak nya.

Reyhan tidak mendengarkan perkataan ibunya dan terus memukul wajah Ferry, ia menarik kerah baju Ferry dengan kasar.

Bugh~

"Ini untukmu karena kau mencoba mencelakaiku," ucap Reyhan.

Bugh~

"Ini untukmu karena kau membuat Fani langsung dilarikan ke rumah sakit,"

Bugh~

"Ini untukmu karena kau membuat Fani kehilangan bayinya brengsek!" umpat Reyhan marah.

"Reyhan! Cukup!" bentak Sara.

Reyhan mendorong tubuh Ferry hingga tersungkur ke lantai.

"Ada apa ini?" tanya Sara panik.

Reyhan menatap kosong. "*Mom,"* lirihnya pelan.

Sara memapah tubuh Reyhan. "Ada apa ini? Apa yang terjadi?" tanyanya khawatir.

"Tanyakan pada anak manja itu," ucap Reyhan sambil menatap tajam kearah Ferry yang meringis memegangi wajahnya.

Sara menatap bingung. "Apa?" tanyanya.

"*Mom,* Fani mengalami kecelakaan dan dia kehilangan bayinya," ucap Reyhan membuat Sara menutup mulutnya sambil menatap tidak percaya.

"Apa---"

"Ferry yang melakukannya," sambung Reyhan.

Sara membulatkan matanya. "Ferry! Kenapa kau melakukan itu?!" tanyanya marah.

Ferry hanya terdiam di tempat, ia tidak menginginkan ini. Yang ia inginkan adalah Reyhan yang celaka bukan Fani ataupun bayinya. Tunggu, bayi? Fani mengandung?

Sara menatap tidak percaya kearah Ferry, putra bungsunya itu bisa melakukan sesuatu yang membuat semua celaka.

"*Mommy* kecewa padamu Ferry," ucap Sara lalu menggandeng tangan Reyhan. "Ayo kita harus kerumah sakit,"

Reyhan mengangguk lesu lalu menatap tajam kearah Ferry. "Jika kau bukan adikku aku akan dengan senang hati membunuhmu disini," ucapnya.

Reyhan dan Sara keluar dari rumahnya meninggalkan Ferry yang terdiam ditempatnya.

Sesampainya mereka dirumah sakit, Reyhan langsung menuju kamar dimana Fani dirawat. Ia berjalan pelan saat Fani menatap kosong kearah jendela, kemungkinan ia sudah tau kabar buruk itu.

"Fani," lirih Reyhan membuat Fani menoleh langsung.

Reyhan langsung memeluk tubuh Fani dengan erat membuat tangisan perempuan itu langsung pecah.

"Bayiku! Rey, bayiku tidak ada lagi," Fani menangis tersedu-sedu sambil meremas baju yang Reyhan kenakan.

"Aku---"

"Bayiku!" teriak Fani sambil menarik rambutnya dengan kuat membuat Reyhan menahan tangannya.

Sara menutup mulutnya tidak percaya, melihat Fani begitu hancur teringat dirinya dulu yang sama hancurnya.

"Jangan menyakiti dirimu sendiri!" bentak Reyhan.

Fani kembali menangis histeris hingga membuat Reyhan kewalahan menanganinya, Sara pun memanggil dokter untuk membuat Fani agar ia tetap tenang.

"Bayiku! Rey! Bayiku!" teriak histeris Fani sambil memberontak didalam pelukan Reyhan.

Selang beberapa lama Fani di beri obat bius ia pun kehilangan kesadarannya membuat Reyhan langsung meletakkan tubuh Fani dibankar kembali.

"Maaf Fani. Maafkan aku,"

Part 21

Bugh~

Ferry tersungkur memegangi rahangnya yang terkena pukulan begitu kuat.

Reyhan menarik kerah baju Ferry lalu kembali memukulnya dengan kuat hingga sudut bibir Ferry mengekuarkan darah.

"Brengsek kau sialan!" umpat Reyhan, ia mendorong tubuh Ferry hingga mengenai tembok di belakangnya.

"Gara-gara kau Fani kehilangan bayinya brengsek!" Reyhan kembali memukul wajah Ferry.

"Astaga Reyhan!" teriak Sara sambil berusaha melerai pertengkaran mereka berdua.

"Lepaskan aku *mom!* Biarkan aku menghabisi nya," Reyhan memberontak di dalam pelukan Sara.

"Cukup!" teriak Sara marah membuat Reyhan bungkam ditempatnya.

Sara melepaskan pelukannya sambil memijat pelipisnya, ia menatap kecewa kearah Ferry. "*Mommy* kecewa padamu," ucapnya.

"Kau membunuh bayi yang tidak bersalah," sambung Sara.

Ferry terdiam ditempatnya membuat Reyhan menggeram kesal, ia kembali menarik kerah baju Ferry.

"Kau harus mempertanggung jawabkan semuanya," desis Reyhan dingin.

"Kau mau bawa kemana adikmu?" tanya Sara panik.

"Ke kantor polisi," balas Reyhan datar. "Agar dia tau bagaimana rasanya di penjara,"

Sara menahan tangan Reyhan lalu menggelengkan kepalanya. "Jangan masukan adikmu kesana Reyhan," ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Reyhan menatap datar. "Lihat. Bahkan *mommy* membelanya. Dia sudah membunuh bayi Fani," ucapnya dingin.

"Tapi---"

"Terserah *mommy.* Jangan temui aku lagi," Reyhan menatap tajam lalu mendorong tubuh Ferry hingga tersungkur.

"Sampai kau menemui Fani lagi aku tidak akan segan-segan menghabisimu," Reyhan menendang kaki Ferry.

Ia pun berjalan keluar sambil menutup pintu rumahnya dengan kuat.

Sara menangis sambil memeluk Ferry. Ia salah, ia malah membela Ferry yang sudah menghilangkan nyawa seorang bayi yang tidak bersalah.

Reyhan menatap kesal lalu ia memasuki mobil dan melakukannya dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit. Sesampainya dirumah sakit Reyhan langsung berlari menuju ruangan dimana Fani dirawat.

Ia membuka pintu ruangan Fani dengan pelan. Ia menatap Fani yang sedang duduk dan kini menatap kosong kearah jendela membuat Reyhan tersenyum miris, ia pun berjalan mendekat.

"Fani," panggil Reyhan namun Fani tetap tak bergeming di tempatnya. Ia menatap kearah makanan yang masih utuh dan tidak tersentuh sama sekali.

Reyhan menggenggam tangan Fani, ia berjongkok di hadapan Fani.

"Jangan seperti ini. Aku mohon," lirih Reyhan sembari meletakkan kepalanya diatas paha Fani.

"Aku tidak mau melihatmu seperti ini," ucap Reyhan. "Kau boleh memukulku, kau boleh melakukan apapun tapi jangan diam seperti ini,"

"Aku mohon," Reyhan mengecup punggung tangan Fani dan mengelusnya.

"Jangan seperti ini," sambung Reyhan.

Fani menoleh, ia menatap kearah Reyhan yang sedang menundukkan kepalanya. Tangannya pun terulur untuk mengusap kepala Reyhan hingga membuat tubuh Reyhan tersentak dan menatap Fani terkejut.

"Bangunlah," ucap Fani.

ΔΔΔ

"Makanlah. Kau harus makan," ucap Reyhan sambil berusaha menyuapi Fani.

Fani menggeleng lalu mendorong piring yang berada ditangan Reyhan. "Aku tidak mau," balasnya singkat.

"Kau belum makan apapun sayang," ucap Reyhan. "Hanya beberapa suap saja. Aku mohon,"

Fani menggeleng membuat Reyhan menghela nafas kasar. "Kau ingin keluar?" tanya Reyhan.

Fani hanya menatap Reyhan sekilas. Ia tidak mau melakukan apapun selain diam di ruangan ini.

"Aku akan mengambil kursi roda untukmu," ucap Reyhan sambil mencium kening Fani dan berjalan keluar dari ruangan tersebut.

Tak lama kemudian Reyhan kembali datang dengan kursi roda yang ia dorong.

"Duduklah," ucap Reyhan namun Fani kembali menatap kosong kearah jendela.

"Fani," panggil Reyhan, ia mengusap puncak kepala Fani.

Reyhan menggendong tubuh Fani dan meletakkan nya di kursi roda tersebut dan mendorongnya keluar. Fani menatap sekitarnya dengan sendu. Anaknya sudah tidak ada, ia gagal menjadi seorang ibu yang baik.

Reyhan menghentikan langkahnya saat dirinya sampai di satu ruangan penuh dengan anak-anak. Reyhan berharap dengan membawanya kesini dapat menjadi penghibur Fani.

Fani menatap anak-anak yang mungkin baru berumur sekitar 3-5 tahun sedang bermain disana. Ia tersenyum kecut, andai ia bisa menjaga anaknya mungkin anaknya akan seperti itu. Berlari kesana dan kemari, ia bodoh sekali.

Reyhan mengelus rambut Fani. "Jangan terus merasa terpuruk Fani," ucapnya.

Fani hanya diam tanpa membalas perkataan Reyhan. Hatinya masih begitu sakit, kehilangan anaknya adalah hal yang sangat berdampak padanya.

Reyhan memeluk tubuh Fani dengan erat. "Menangis lah. Jika seperti kau akan merasa lega maka menangislah," ucapnya sambil mengelus punggung Fani.

Pertahanan Fani runtuh ia mulai menangis di dalam pelukan Reyhan. Reyhan tampak mengepalkan tangannya melihat Fani hancur seperti ini. Ia tidak akan pernah melepaskan Ferry.

"Aku wanita yang bodoh," ucap Fani, ia meremas pakaian yang Reyhan kenakan.

"Tidak. Kau bukan wanita yang bodoh," ucap Reyhan sembari mengelus rambut Fani.

"Aku bodoh. Aku tidak becus. Aku kehilangan anakku Rey," ucap Fani dengan histeris.

"Jangan seperti ini aku mohon. Aku menjadi gagal untuk menjagamu," ucap Reyhan.

"Aku kehilangan anakku," lirih Fani.

"Itu kesalahan ku. Jangan seperti ini Fani," ucap Reyhan.

Fani meringis merasakan kepalanya begitu sakit membuat Reyhan menatap khawatir.

"Ada apa?" tanya Reyhan namun Fani terus memegang kepalanya yang terasa begitu berat.

"Sakit," lirih Fani.

Reyhan langsung menggendong tubuh Fani. Ia harus membawa Fani kedalam ruangan lagi.

"Bertahanlah. Aku akan memanggil dokter," ucap Reyhan sembari membaringkan tubuh Fani di bankar.

"Sakit," ringis Fani.

Reyhan langsung berlari keluar untuk memanggil dokter. Ia tidak mau terjadi sesuatu pada Fani.

Part 22

"Bagaimana keadaannya?" tanya Reyhan khawatir.

"Tidak ada yang harus dikhawatirkan," ucap Dokter tersebut.

Reyhan mengangguk lalu ia memasuki ruangan Fani. Ia duduk di samping bankar Fani.

"Jangan membuatku khawatir," ucap Reyhan sambil menggenggam tangan Fani lalu mengecup punggung tangannya.

"Hey. Kenalkan namaku Reyhan,"

"Aku Fani,"

"Ah ya. Kita sekelas," ucap Reyhan.

"Apa kau terluka?" tanya Fani.

Reyhan menatap tangannya yang lecet. "Tidak apa-apa. Hanya luka biasa," ucapnya sambil tersenyum.

"Sini biar aku obati," ucap Fani.

Fani menatap dirinya tengah berbincang dengan seseorang. Ia terkejut karena pria itu adalah Reyhan. Fani kembali memegangi kepalanya.

"Apa kau tau kenapa aku belum memiliki kekasih?" tanya Reyhan.

Fani menoleh. "Kenapa?" tanyanya penasaran.

"Karena aku hanya mencintaimu," ucap Reyhan membuat Fani terkejut.

"Aku? Kenapa aku?" tanya Fani tidak percaya.

"Karena kau berbeda," Reyhan tersenyum.

Fani menyentuh dadanya yang bergemuruh. Jadi ini ingatannya, ingatan sekolah yang hilang dulu. Reyhan adalah

teman satu-satunya yang mau berteman dengannya waktu itu.

"Aku harus pergi," ucap Reyhan dengan lesu.

Fani menggeleng dengan air mata yang terus mengalir. "Tidak! Kau tidak boleh pergi!" bentaknya.

"Maaf," lirih Reyhan. "Tapi aku harus pergi,"

"Tidak. Tidak boleh. Aku hanya ingin kau!" teriak Fani dengan marah.

Reyhan menarik tubuh Fani dan memeluknya dengan erat. "Aku akan menepati janjiku padamu," ucapnya.

"Aku akan kembali padamu. Aku janji," ucap Reyhan.

Fani menangis sembari memeluk Reyhan dengan erat lalu melepaskan pelukannya.

"Kau harus kembali atau aku akan mencari pria lain," ancam Fani.

Reyhan tersenyum, ia mengelus rambut Fani. "Aku akan kembali padamu. Aku berjanji," ucapnya.

Fani mengeluarkan kalung berbentuk angsa dan memberikannya untuk Reyhan.

"Kau harus menyimpan ini agar kau tetap mengingatku," ucap Fani.

Reyhan mengusap pipi Fani. "Baiklah. Aku akan kembali secepatnya dan akan tetap bersamamu,"

"Aku janji,"

Fani menutup mulutnya tidak percaya, Reyhan adalah cinta pertamanya. Kenapa ia malah melupakannya?

Pantas saja Reyhan murung saat ia tidak mengingat pria itu. Ia dan Reyhan saling mencintai dulu waktu mereka masih bersama. Dan Reyhan menepati janjinya, janji akan terus bersamanya walau ia sudah pernah menikah sekalipun Reyhan tetap menerimanya.

Reyhan yang melihat Fani terus bergumam ia membangunkannya. "Fani! Fani!" teriak nya sambil menggoyangkan tubuh Fani.

Fani membuka matanya terkejut dengan nafas terengah-engah, ia pun memeluk Reyhan dengan erat membuat pria itu terkejut.

"Tenanglah. Itu hanya mimpi," bisik Reyhan sambil mengecup puncak kepala Fani.

Fani menangis, ia bodoh karena tidak menyadari bahwa Reyhan selalu ada untuknya, selalu menemaninya. Reyhan mengusap pipi Fani lalu tersenyum.

"Rey. Aku sudah mengingat semuanya,"

ΔΔΔ

Gena dan Dave kini berada didalam mobil. Tidak ada yang memulai pembicaraan disana.

"Dave. Apa kau masih mencintai Fani?" tanya Gena.

Dave menoleh dan terdiam. Jika di tanya ia masih mencintai Fani atau tidak? Jawabannya adalah iya, dia masih mencintai wanita itu.

"Dave," Gena menggoyangkan lengan Dave hingga membuat pria itu terkejut.

Dave mengerjapkan matanya. "Tidak ada yang perlu dibahas," balasnya datar.

"Kau pasti masih mencintainya kan?" tanya Gena kesal. "Aku akan benar-benar menghancurkannya,"

Dave mencengkram lengan Gena. "Jangan harap kau bisa menyakiti Fani," ucapnya.

"Aww! Sakit Dave. Kau kenapa? Aku ini istrimu!" bentak Gena marah.

"Jangan pernah menyakiti Fani atau kau akan dapat ganjarannya," ancam Dave.

"Apa bagusnya wanita sialan itu?" tanya Gena kesal.

Dave menatap tajam. "Dia lebih tau bagaimana caranya menghargai orang. Tidak sepertimu," ucapnya.

"Jadi sekarang kau menyalahkan ku? Kau yang meninggalkan Fani," ucap Gena tidak terima. Ia memukul tangan Dave yang sedang mengemudikan mobil.

"Apa yang kau lakukan? Kita bisa celaka!" bentak Dave.

"Biarkan saja. Agar kau tidak kembali bersama Fani. Aku mencintaimu Dave," ucap Gena.

"Sialan!" umpat Dave. Ia pun menatap kearah depan dan terkejut saat sebuah mobil mengarah kepadanya dengan kecepatan tinggi. Gena menggoyangkan tangan Dave.

"Awas!" teriak Gena. Dave langsung membanting stir namun naas mobilnya malah menabrak pagar pembatas jalan dan membuat mobilnya malah terbalik hingga membuat bagian depan mobil rusak parah.

Mobil yang menabraknya tadi pun menabrak tiang listrik dan terbakar di bagian depan.

Gena meringis saat kakinya terjepit bagian mobil. Ia pun menatap Dave yang sudah terluka parah. Ia pun menatap panik dan berusaha membangunkan Dave. Namun jantungnya langsung berhenti berdetak saat tidak merasakan denyut jantung Dave.

Dave sudah tiada membuat Gena menangis histeris. "DAVE! BANGUN!" teriaknya.

"Jangan tinggalkan aku!" teriak Gena sambil terus menggoyangkan tubuh Dave namun sia-sia.

"Dave!" teriak Gena. Ia meringis saat kepalanya terasa begitu berat.

"Jangan tinggalkan aku," lirih Gena sebelum matanya kembali menutup dengan sempurna.

Banyak orang yang memadati lokasi kejadian kecelakaan tersebut yang langsung di siarkan live di TV.

"*Berita terkini. Sebuah kecelakaan terjadi antara mobil sedan bewarna hitam dengan mobil sedan bewarna putih. Satu meninggal dan dua orang terluka parah,"*

Part 23

Fani mengerutkan keningnya saat dirinya menatap tv dimana berita terbaru terkait kecelakaan mobil.

"Ada apa?" tanya Reyhan yang datang dengan nampan berisi makanan.

Fani menoleh lalu mematikan tv tersebut lalu menggeleng. "Hanya berita di tv. Apa yang kau bawa?" tanyanya penasaran.

"Makanan untukmu. Kau harus makan," ucap Reyhan sambil tersenyum.

Fani mengangguk, ia pun mulai makan dengan lahap sedangkan Reyhan ia mengelus rambut Fani.

Cklek~

Fani dan Reyhan menoleh langsung. "Untuk apa *mommy* kesini?" tanya Reyhan dingin.

Sara terhenyak ditempat. "Aku hanya ingin menjenguk Fani," ucapnya.

Fani menatap heran, ia pun menyentuh tangan Reyhan. "Ada apa?" tanyanya.

Reyhan menggeleng, ia mengusap rambut Fani. "Lanjutkan makan mu. Jangan pikirkan itu," ucapnya.

"Kita bicarakan diluar," ucap Reyhan pada Sara.

Sara tersenyum pada Fani lalu melangkah keluar dari ruangan nya. Fani mengerutkan keningnya, sebenarnya apa yang terjadi?

Saat di luar Reyhan menyandarkan tubuhnya pada dinding, ia menatap dingin kearah ibunya.

"Ada apa?" tanya Reyhan datar.

"Aku tau kau marah padaku karena aku membela adikmu," ucap Sara.

"Kalau *mommy* tau yasudah," ucap Reyhan tanpa minat.

"*Mommy* ingin minta maaf padamu, *mommy* tau---"

"Kenapa tidak menyuruh bocah itu datang kesini untuk minta maaf? Kenapa harus *mommy?"* tanya Reyhan marah.

"*Son.* Tidak semuanya bisa diselesaikan dengan emosi," ucap Sara.

Reyhan memukul dinding di sampingnya. "Apa kecelakaan yang di sebabkan oleh bocah itu tidak fatal? Dia bahkan menghilangkan bayi yang tidak bersalah!" bentaknya.

Sara terdiam, ia tau jika kesalahan putra bungsunya sangat fatal tapi ia tidak mau jika putranya saling bermusuhan seperti ini.

"Kita bisa bicarakan ini baik-baik sayang," ucap Sara.

Reyhan menatap datar, tangannya ia masukan kedalam saku celananya. "Pulanglah *mom.* Aku ingin menjaga Fani," ucapnya sambil berjalan menjauhi Sara.

Sara menatap nanar punggung Reyhan, ia menghela nafas pelan. Sepertinya Reyhan sangat marah padanya dan juga pada Ferry.

Reyhan kembali masuk kedalam ruangan Fani, ia menghela nafas dengan kasar.

"Kau kenapa?" tanya Fani bingung lantaran Reyhan datang dengan wajah datar.

Reyhan tersenyum tipis lalu menggelengkan kepalanya. "Aku tidak apa-apa," ucapnya.

Reyhan memeluk tubuh Fani dengan erat. "Aku tidak mau kau terus terlarut dalam perasaan bersalah," ucapnya.

Fani menatap bingung. "Aku memang sangat sedih. Karena kehilangan anakku tapi kau terus menemaniku. Jadi aku sangat berterima kasih padamu," ucapnya.

Reyhan mengusap rambut Fani. "Jika orang terdekatmu yang melakukan itu apa yang akan kau lakukan?" tanyanya.

"Apa maksudmu?" tanya Fani bingung.

Reyhan hanya diam dan tidak membalas. "*Apa kau mau memaafkan adikku yang menyebabkan semua ini Fani?*"

ΔΔΔ

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Fani pada Tari.

Ia kini berada di dalam ruangan Tari. "Aku baik-baik saja," ucapnya.

"Hanya saja perutku terus terasa sangat sakit," sambung Tari.

"Lalu apa yang dokter katakan?" tanya Fani.

Tari tersenyum. "Aku hanya tinggal menunggu hari untuk melahirkan," ucapnya.

Fani menggenggam tangan Tari. "Kau pasti bisa. Kau adalah wanita yang kuat," ucapnya.

Tari tersenyum. "Fani. Jika aku tidak ada nanti apa kau mau menjaga anakku?" tanya nya.

Fani menatap terkejut. "Apa yang kau katakan? Jangan berkata seperti itu," ucapnya kesal.

Tari terkekeh pelan. "Aku hanya mengatakan apa yang aku pikirkan dari tadi," ucapnya.

"Jangan berkata seperti itu. Aku tidak suka," ucap Fani kesal. "Kau harus bertahan, kau harus bahagia seperti ku," ucapnya.

"Aku sudah bahagia karena bertemu denganmu. Aku sangat bersyukur untuk itu," ucap Tari sambil menggenggam tangan Fani dengan erat.

"Tapi aku harap jika aku nanti tiada kau mau kan merawat anakku seperti anakmu sendiri?" tanya Tari penuh harap.

"Tentu saja aku akan merawat anakmu juga. Tapi kau harus tetap hidup," ucap Fani khawatir.

Tari hanya tersenyum menanggapinya, ia senang mendengar perkataan Fani. Ia lega dan sekaligus bersyukur di pertemukan oleh orang sebaik Fani.

"Ada hanya mengatakan seperti itu agar kau tidak sedih lagi karena kehilangan anakmu," ucap Tari. "Kau bisa menganggap anakku seperti anak kandungmu sendiri,"

Fani tersenyum. "Tentu saja. Aku akan merawatnya seperti anakku sendiri," ucapnya.

Tari terkekeh pelan. "Kau harus bahagia Fani. Orang sebaik dirimu layak untuk mendapatkan kebahagiaan," ucapnya.

"Kau juga harus bahagia," balas Fani, Tari hanya tersenyum.

"Tentunya tapi aku sudah merasa sangat bahagia sekarang," ucap Tari.

Fani menatap bingung namun Tari hanya tersenyum tipis. "Kalau begitu aku harus kembali keruangan ku jika tidak Reyhan akan marah padaku karena terlalu lama di luar," ucapnya.

Tari mengangguk. "Sampaikan salam ku pada calon suamimu," ucapnya membuat wajah Fani memerah.

"Kau ini," ucap Fani kesal sedangkan Tari hanya tertawa kecil.

Fani pun keluar dari ruangan Tari meninggalkan Tari yang memandang sendu.

"Aku senang karena kau sudah memiliki seseorang yang tulus padamu, aku lega. Setidaknya sebelum aku pergi aku sudah melihatmu bahagia Fani," gumam Tari.

"Kau harus bahagia,"

Part 24

Reyhan menatap tajam kearah Ferry dan Sara yang kini berjalan menuju kearahnya.

"Untuk apa kau kesini?" tanya Reyhan pada Ferry dengan dingin.

"Aku ingin meminta maaf pada Fani," ucap Ferry.

Reyhan berdecih ia menarik kerah baju Ferry. "Apa kau menerima konsekuensinya?" tanyanya.

Ferry mengangguk pelan. "Aku akan menerima apapun yang akan kau lakukan padaku," ucapnya.

Reyhan mendorong kasar tubuh Ferry, ia pun kembali masuk kedalam ruangan Fani disusul Ferry dan Sara.

Fani menoleh dan tersenyum. "Ada apa?" tanyanya.

Reyhan duduk di samping Fani sambil menggenggam tangan nya. "Ada yang ingin dibicarakan adikku padamu," ucap Reyhan.

Fani menatap kearah Ferry. "Apa yang ingin kau katakan padaku?" tanyanya penasaran.

"Aku yang melakukan itu," ucap Ferry sambil menatap Fani.

"Melakukan apa?" tanya Fani heran.

"Aku yang membuat kau kehilangan bayimu," ucap Ferry sambil menunduk sedangkan Fani menatapnya tidak percaya.

"Kau---"

"Aku minta maaf. Waktu itu pikiranku sangat kalut, aku hanya ingin mencelakai kakakku bukan dirimu," ucap Ferry dengan pandangan bersalah.

"Maafkan aku," ucap Ferry, ia menatap Fani yang masih membeku ditempatnya.

"Aku---"

"Keluar," ucap Fani membuat Ferry menatap nanar.

"Tapi---"

"Aku bilang keluar!" bentak Fani sambil menunjuk kearah pintu. "Aku tidak mau melihat wajahmu. Keluar dari sini sekarang!"

Ferry menunduk lesu, ia pun mengangguk dan keluar dari ruangan Fani diikuti Reyhan dari belakang menyisakan Sara dengan Fani yang masih berada di ruangan.

"Maafkan putraku sayang. Dia hanya mencintaimu tapi cara yang dia lakukan salah," ucap Sara. "Aku tau itu sangat fatal. Aku mohon tolong maafkan putraku,"

Sara menggenggam tangan Fani, ia menangis lirih. "Aku tidak ingin kedua putraku saling bermusuhan. Aku hanya ingin semuanya baik-baik saja," ucapnya.

Fani terdiam di tempatnya, ia masih tidak menyangka bahwa Ferry berani melakukan ini padanya.

"Aku tau kesalahan putraku sangat fatal. Tapi aku mohon maafkan putraku," ucap Sara.

Fani memijat pelipisnya. Ia menghela nafas pelan. "Akan aku pikirkan," ucapnya.

Sara mendongakkan kepalanya dan terkejut. "Kau serius sayang?" tanyanya.

Fani mengangguk singkat, Sara menyunggingkan senyumnya lalu memeluk tubuh Fani dengan erat.

"Terima kasih sayang. Aku tau kau begitu baik," ucap Sara sambil menangis haru.

Fani tersenyum tipis lalu membalas pelukan Sara. Reyhan kembali masuk kedalam, ia tersenyum tipis sepertinya Fani menerima apa yang terjadi padanya.

Sara melepaskan pelukannya, ia mengecup kening Fani. "Kalau begitu aku harus pulang. Besok aku akan datang lagi," ucapnya.

Fani tersenyum tipis lalu mengangguk. "Hati-hati," balasnya.

Sara menepuk lengan Reyhan. "Kau beruntung sayang," ucapnya.

"Memilih Fani sebagai istrimu adalah pilihan yang tepat,"

ΔΔΔ

"Kapan aku boleh pulang?" tanya Fani sambil menatap kearah tv dengan bosan.

"Besok sayang," balas Reyhan sambil mengelus rambut Fani.

"Kenapa tidak sekarang?" tanya Fani kesal.

"Kau harus di periksa lebih lanjut dulu. Setelah itu kau bisa pulang," ucap Reyhan.

Fani mengembungkan kedua pipinya dengan kesal. "Aku bosan," ucapnya.

"Kau bisa pergi ke kamar Tari. Bukankah sebentar lagi ia akan melahirkan?" tanya Reyhan.

Fani mengangguk. "Kalau begitu ayo kita kesana," ucapnya.

Reyhan mengangguk dan tersenyum. "Baiklah kita kesana," ucapnya.

Mereka berdua pun pergi mengunjungi Tari sambil membawa beberapa makanan untuknya.

"Tari," panggil Fani membuta Tari menoleh.

"Hey. Kalian datang?" tanya Tari.

"Aku bosan. Maka dari itu aku mengunjungimu," ucap Fani sambil meletakkan buah-buahan yang ia beli.

Tari tersenyum, ia menutup buku yang ia baca. "Terima kasih," ucapnya.

"Ngomong-ngomong apa jenis kelamin anakmu?" tanya Fani penasaran.

Tari mengusap perut buncitnya. "Perempuan," balasnya.

Fani menatap dengan semangat. "Benarkah? Dia pasti akan menjadi cantik sepertimu," ucapnya.

Tari terkekeh pelan. "Kau bisa saja. Ngomong-ngomong setelah kalian menikah nanti jangan lupa untuk memberikanku keponakan yang lucu," ucapnya membuat wajah Fani memerah.

"Apa yang kau katakan?!" tanya Fani kesal.

Tari terkekeh geli. "Bukankah begitu Rey?" tanyanya pada Reyhan sedangkan yang ditanya hanya tersenyum.

"Dimana baju yang aku pesankan padamu?" tanya Tari membuat Fani menepuk keningnya.

"Aku lupa membawanya. Kalau begitu aku akan kembali keruangan ku," ucap Fani. "Aku akan segera kembali,"

"Kau tunggu disini," ucap Fani pada Reyhan, ia pun keluar dari ruangan Tari.

"Kau akan menjaganya bukan?" tanya Tari sambil menatap Reyhan.

Reyhan mengangguk mantap. "Tentu saja. Aku sangat mencintai nya," ucapnya.

Tari tersenyum. "Kalau begitu aku titip Fani padamu. Bahagiakan lah dia," ucapnya.

Reyhan mengerutkan keningnya. "Kenapa kau mengatakan seolah-olah kau ingin pergi jauh?" tanyanya.

Tari terkekeh pelan. "Aku hanya berkata seperti itu," ucapnya.

Reyhan menatap heran ia pun menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Kau yakin?" tanyanya.

Tari mengangguk. "Jika aku pergi pun aku sudah memberikan kesan yang baik bukan?" tanyanya sambil tertawa pelan.

Reyhan menatap bingung lantaran mendengar perkataan Tari yang terdengar tidak jelas ditelinga nya.

"Aku yakin kau bisa membahagiakan nya. Aku senang Fani mendapatkan pria yang sangat tulus sepertimu," ucap Tari.

"Setidaknya jika aku pergi kau akan terus menemaninya bukan?"

Part 25

Fani nampak sibuk dengan cemilan ditangannya sembari menonton tv sedangkan Reyhan ia sibuk membuat makanan untuk Fani. Hari ini Fani sudah diperbolehkan untuk pulang.

Tok~

Tok~

Fani dan Reyhan menoleh kearah pintu. Siapa yang datang pagi-pagi begini?

"Biar aku saja," ucap Reyhan sembari melepas celemek yang ia kenakan. Fani mengangguk dan melanjutkan memakan cemilannya.

Fani mengerutkan keningnya, ia menoleh. Kenapa Reyhan belum kembali juga? Fani berdiri dan berjalan menuju pintu.

Ia melihat Reyhan terdiam di pintu, Fani menepuk pundaknya membuat pria itu terkejut.

"Ada apa? Siapa yang datang?" tanya Fani penasaran karena ia tidak melihat siapapun di depannya.

"Fani," panggil Reyhan membuat Fani menoleh.

"Jangan terpuruk lagi," sambung Reyhan membuat Fani menatap bingung.

"Ada apa?" tanya Fani bingung.

"Dave sudah tiada," ucap Reyhan. Fani menatapnya tidak percaya.

"Jangan bercanda," ucap Fani.

"Apa aku terlihat bercanda didepan mu?" tanya Reyhan serius. Fani menatap Reyhan, tidak ada kebohongan dimatanya.

"Dua hari yang lalu ia mengalami kecelakaan maut dan tewas ditempat sedangkan Gena perempuan itu ada dirumah sakit jiwa karena kondisinya terguncang," ucap Reyhan.

Fani menutup mulutnya, ia menatap tidak percaya. Tubuhnya lemas begitu saja, walaupun begitu Dave pernah menjadi suaminya bahkan ayah dari anaknya jadi rasa yang ia miliki pun masih sama walau tidak sebesar dulu.

Reyhan menopang tubuh Fani agar ia tidak terjatuh. "Jangan menangis lagi," ucapnya.

Fani memeluk tubuh Reyhan dengan erat. Reyhan membalasnya, ia menghela nafas pelan. Lagi-lagi Fani harus mendengar kabar buruk, walaupun tidak dipungkiri dirinya kesal karena Fani terlihat masih memiliki rasa pada Dave.

Ia tidak boleh egois karena Dave pernah menjadi suami Fani tentu saja mereka pernah saling mencintai bahkan benih-benih cinta itu pernah tumbuh.

Reyhan mengecup kening Fani. "Jangan menangis. Aku tidak bisa melihatmu menangis," bisiknya.

Fani mengangguk pelan. Tidak ia sangka Dave akan pergi secepat itu. "Maaf Rey," lirihnya.

Reyhan menggeleng lalu tersenyum. "Untuk apa minta maaf padaku? Kau tidak salah. Ini wajar," ucapnya.

"Bagaimana pun juga Dave adalah mantan suamimu, tentu kau akan merasa kehilangan," sambung Reyhan.

"Bagaimana setelah kita mengunjungi Tari kita pergi ke tempat dimana Dave dimakamkan?" tanya Reyhan.

Fani mengangguk lalu tersenyum tipis. "Terima kasih Rey," ucapnya.

Reyhan mengecup puncak kepala Fani. "Apapun untukmu," ucapnya sambil mengusap kedua pipi Fani.

"Jangan menangis lagi. Aku selalu bersamamu," ucap Reyhan sambil tersenyum.

Fani mengangguk, ia kembali memeluk tubuh Reyhan dengan erat. "Aku beruntung karena bisa bersamamu," ucapnya.

Reyhan terkekeh pelan. "Aku yang lebih beruntung bertemu denganmu. I love you,"

ΔΔΔ

Fani berjalan menuju koridor rumah sakit sambil menggenggam tangan Reyhan. Ia tidak sabar untuk melihat seorang bayi yang Tari lahirkan. Karena ia baru saja mendapat kabar dari sana bahwa Tari akan segera melahirkan.

Fani dan Reyhan nampak menunggu di depan ruang persalinan Tari. Terdengar teriakan lirih dari dalam sana membuat Fani menatap khawatir.

Reyhan mengelus rambut Fani. "Semua akan baik-baik saja," ucapnya.

Fani mengigit bibirnya sambil menatap khawatir kearah pintu ruangan tersebut. "Aku takut," lirihnya.

"Jangan takut. Aku yakin dia pasti bisa," ucap Reyhan.

Tak lama kemudian terdengar suara tangisan bayi dari dalam sana membuat Fani dan Reyhan langsung berdiri dari duduknya dan berjalan mendekati pintu.

Fani menatap haru dan sekaligus khawatir entah kenapa hatinya ketar-ketir tidak karuan. Ia menggenggam tangannya sendiri sambil menunggu dokter untuk keluar dari sana.

Cklek~

"Bagaimana keadaan sahabatku?" tanya Fani langsung.

Dokter tersebut terdiam, ia membuka maskernya. "Bayinya lahir dengan selamat. Bayi perempuan yang sangat cantik. Tapi---"

"Tapi apa?" tanya Fani sambil menarik kerah baju dokter tersebut.

Reyhan menarik tangan Fani dan memeluknya. "Tenang dulu. Kita dengarkan penjelasan dokter," ucapnya.

"Lanjutkan dok," ucap Reyhan pada dokter itu.

"Persalinan berjalan dengan lancar tapi kami tidak bisa menyelamatkan nyawa ibunya. Karena dia mengalami pendarahan yang sangat hebat, oleh karena itu ia langsung merenggang nyawa," ucap Dokter membuat Fani menatapnya tidak percaya.

"KAU BOHONG!" teriak Fani sambil menarik jas dokter tersebut.

"Kau bohong! Dia tidak mungkin meninggalkan ku!" teriak Fani histeris.

"Maaf. Tapi kami tidak bisa membantu apapun lagi. Nyawanya tidak tertolong lagi," ucap Dokter tersebut.

"BOHONG! Semua yang kau katakan bohong!" teriak Fani tubuhnya merosot sebelum Reyhan menangkap tubuhnya.

Reyhan memeluk tubuh Fani. Astaga! Apalagi ini ya tuhan? Kenapa kesedihan selalu menimpa Fani berturut-turut?

"Katakan semuanya adalah kebohongan Rey," lirih Fani membuat Reyhan terdiam. Ia pun tidak tau harus berkata apa.

Dokter tersebut sudah pergi dari hadapan mereka. Fani menangis histeris.

"Katakan padaku semuanya bohong! KATAKAN PADAKU!" Fani menarik baju yang Reyhan kenakan.

"Katakan kalau Tari masih hidup," lirih Fani. Reyhan terdiam ditempatnya berusaha untuk menenangkan Fani.

"Tari tidak mungkin meninggalkan aku," ucap Fani.

"Tidak mungkin!" teriak Fani, ia menerobos kedalam membuat Reyhan menatap terkejut ia pun menyusul.

Fani membeku ditempatnya saat melihat tubuh Tari sudah kaku dan terbungkus selimut.

"TIDAK! Tari! Kau tidak akan meninggalkan aku!" Fani menggoyangkan tubuh Tari yang sudah terbujur kaku.

Reyhan berusaha menenangkan Fani. "Minggir! Aku ingin membangunkan Tari!" teriaknya.

Reyhan menggeleng ia memeluk tubuh Fani dengan begitu erat hingga membuat perempuan itu terus memberontak.

Tak lama kemudian tubuh Fani melemah hanya terdengar isakan dari sana. Reyhan memejamkan matanya.

"Apa salahku? Kenapa semua pergi dariku?" tanya Fani dengan lirih.

Reyhan memeluk tubuh Fani dari belakang sedangkan Fani terus menangis. Teryata semua yang Tari katakan adalah kebenaran, ia akan pergi jauh dan terbukti ia meninggalkannya.

Fani menatap box bayi disamping bankar Tari, ia pun berjalan mendekat. Fani tersenyum lirih lalu mengelus pipi mungil bayi tersebut. Ia akan menjaganya seperti anaknya sendiri, ia janji.

"Aku akan menjaganya Tari. Aku berjanji. Sesuai permintaanmu aku akan menjaganya seperti anakku sendiri," ucap Fani.

Reyhan mendekat lalu merangkul pundak Fani dan mencium keningnya. Fani tersenyum, setidaknya ia masih memiliki seseorang yang berarti.

"Emerly Yosie. itu namamu cantik,"

Ekstra Part

"Reyhan Belfast, apa kau menerima Fani Feresta sebagai istrimu dan menerima suka atau dukanya hingga ajal maut memisahkan kalian?"

"Aku bersedia," ucap Reyhan dengan tegas sambil memandang Fani.

"Fani Feresta, apa kau menerima Reyhan Belfast sebagai suamimu dan menerima suka atau dukanya hingga ajal maut memisahkan kalian?"

"Aku bersedia," ucap Fani.

Pendeta menutup bukunya dan para tamu berdiri. "Dengan begini kalian sudah resmi menjadi pasangan suami istri,"

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Reyhan membuat Fani terkejut, ia pun menoleh.

"Kau mengagetkanku saja," ucap Fani.

Reyhan terkekeh pelan, ia melingkarkan tangannya diperut buncit Fani. "Jangan terlalu lama berdiri," ucapnya sambil mengelus perut Fani.

Fani mengangguk, usia kandungannya kini memasuki bulan ke-7 membuat dirinya susah untuk berjalan karena beban diperutnya.

"*Mommy! Daddy!"* teriak Emerly dengan suara imutnya berlari menuju Fani.

"Hey sayang," Fani memangku tubuh Emerly.

"Kau berantakan sekali," ucap Fani sambil membersihkan sudut bibir Emerly yang berlumuran coklat.

Emerly Yosie, gadis kecil ini sudah berusia 3 tahun. Fani dan Reyhan merawatnya dengan begitu baik bahkan Sara ibu Reyhan sudah menganggap Emerly seperti cucunya sendiri. Tahun kemarin Reyhan dan Fani melangsungkan pernikahan tentunya dengan pesta yang cukup mewah.

Tak lama kemudian Fani pun mengandung buah hatinya, menambah kebahagiaan di dalam hidup Reyhan.

"*Mommy,* apa adikku menendang lagi?" tanya Emerly sambil menyentuh perut buncit Fani.

Fani menggeleng, ia mengelus rambut Emerly. "Sudah begitu larut sayang. Sekarang kau harus tidur," ucapnya.

Emerly mengangguk, ia pun turun dari pangkuan Fani sebelum itu ia sudah mengecup pipi Fani lalu ia juga mencium pipi Reyhan.

"Selamat malam *mom, dad,"* ucap Emerly sambil tersenyum, ia pun berlari menuju kamarnya.

Reyhan tersenyum, ia mengelus rambut Fani. "Besok kita akan pergi ke tempat pemakaman Tari dan Dave bukan?" tanyanya. Fani mengangguk menanggapinya.

"Kalau begitu tidurlah agar kau tidak bangun kesiangan," ucap Reyhan.

Fani mengangguk lalu mulai berbaring di kasur disusul Reyhan yang berbaring di sampingnya lalu memeluk tubuhnya.

"Rey, terima kasih," ucap Fani.

Reyhan mengerutkan keningnya. "Terima kasih untuk apa?" tanyanya.

"Terima kasih untuk semua yang kau berikan untukku. Aku beruntung," ucap Fani sambil tersenyum.

Reyhan terkekeh kecil lalu ia mencium kening Fani. "Apapun untukmu sayang," ucapnya.

"Terima kasih juga karena kau mau menerima Emerly sebagai anakmu sendiri," ucap Fani.

Reyhan mengusap rambut Fani. "Tari sudah begitu banyak membantumu dan dia juga sudah memberikan apa yang kau inginkan," ucapnya.

"Anggap saja Emerly sebagai seorang yang menggantikan anakmu yang sudah tiada," sambung Reyhan.

Fani mengangguk dan tersenyum. "Sekarang tidurlah," ucapnya.

ΔΔΔ

"*Mom, dad.* Untuk apa kita kesini?" tanya Emerly sambil menggandeng tangan Fani dan Reyhan.

"Mengunjungi seseorang sayang," ucap Fani sambil mengusap rambut Emerly.

"Siapa itu?" tanya Emerly penasaran.

"Kau akan tau nanti sayang," balas Reyhan.

Mereka pun menuju tempat dimana Tari dikuburkan. Emerly menatap bingung namun ia tetap menurut.

"Tari, aku datang mengunjungimu. Apa kau tidak merindukanku?" tanya Fani sambil tersenyum, ia mengelus gundukan tanah tersebut.

"Aku juga membawa putrimu kemari. Cantik bukan? Sama seperti mu," ucap Fani sambil menggenggam tangan Emerly.

"Tenang saja aku merawatnya seperti anak kandungku sendiri kau tidak perlu khawatirkan itu," ucap Fani.

"Namanya Emerly Yosie. Aku mengambilnya dari nama belakangmu," sambung Fani.

Fani pun kembali berdiri sambil mengusap rambut Emerly. "Putrimu sudah tumbuh menjadi anak yang cantik dan pintar. Aku sangat senang merawatnya," ucapnya.

Reyhan tersenyum. "Ayo kita harus ke tempat yang lain," ucapnya.

Fani mengangguk. "Ayo sayang," ucapnya pada Emerly.

Sedangkan Emerly masih tetap memandang gundukan tanah tersebut, ia tersenyum lalu melambaikan tangannya entah untuk siapa.

Fani dan Reyhan saling memandang. "Ayo sayang," ucap Reyhan sambil menggandeng tangan Emerly.

Fani berbalik sebelum menjauh dari gundukan tersebut ia mendengar suara bisikan kecil.

"*Terima kasih Fani,*"

Fani menoleh namun ia tidak melihat siapapun yang berada di dekatnya sampai suara Reyhan mengejutkannya.

"Ada apa?" tanya Reyhan, Fani hanya menggeleng lalu mempercepat langkahnya.

Mereka pun mengunjungi tempat dimana Dave dikuburkan. Fani meletakkan bucket bunga diatasnya persis seperti yang ia lakukan pada kuburan Tari.

"Dave, aku datang mengunjungimu. Aku harap kau senang," ucap Fani.

"Aku bersama dengan Reyhan dan putriku Emerly," Fani menggandeng tangan Reyhan dan Emerly.

"Maaf. Karena aku tidak bisa mempertahankan kandungan yang tidak pernah kau harapkan," ucap Fani.

"Walaupun begitu kau pernah menjadi suamiku dulu aku juga pernah mencintaimu tapi sekarang," Fani menatap Reyhan sambil tersenyum.

"Aku sudah mencintai Reyhan yang menjadi suami sah ku. Dia adalah seorang yang mengerti aku," ucap Fani.

"Dave, terima kasih untuk semuanya. Walaupun singkat kita pernah bersama," Fani berdiri sambil menggandeng tangan Reyhan.

"Aku selalu mengingatmu Dave. Walaupun sekarang kau sudah tiada," ucap Fani.

"Aku pamit. Semoga kau tenang disana," sambung Fani.

Reyhan menggendong tubuh Emerly sambil menggandeng tangan Fani, mereka pun keluar dari area pemakaman tersebut.

Reyhan menatap sekilas kearah gundukan tanah tersebut, ia tersenyum.

"*Aku juga ingin berterima kasih padamu. Karena kau aku bisa kembali bersama dengan Fani. Semoga kau tenang disana, aku yang akan menggantikanmu untuk menjaga Fani,"* batin Reyhan.

Reyhan mengecup kening Fani. "*I love you,"* bisiknya.

Fani tersenyum. "*I love you too Rey,"*

END